

**MANAJEMEN DAKWAH BIL HAL DI MASJID BESAR BAITUL
MUTTAQIN BUGEL KEDUNG JEPARA**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Jurusan Manajemen Dakwah (MD)

oleh :

Ahmad Yusuf
1401036053

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2021**

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 5 (lima) eksemplar
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth, Bapak Dekan
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu'alaikumwr. wb

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Ahmad Yusuf
NIM : 1401036053
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jurusan/ Konsentrasi : Manajemen Haji Umroh dan Wisata Religi
Judul : Manajemen Dakwah *Bil Hal* di Masjid Besar
Baitul Muttaqin Bugel Kedung Jepara

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan.
Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikumwr. wb.

Semarang, 17 Desember 2021

Pembimbing,

Bidang Substansi Materi

Bidang Metodologi dan Tata Tulis

Drs. Fahrurrozi, M. Ag.

NIP. 19690501 199403 1 001

Drs. H. Kasmuri, M. Ag.

NIP. 19660822 199403 1 003



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185
Telepon (024) 7606405, Faksimili (024) 7606405, Website : www.fakdakom.walisongo.ac.id

**LEMBAR PENGESAHAN
Skripsi**

**MANAJEMEN DAKWAH BIL HAL DI MASJID BAITUL MUTTAQIN BUGEL
KEDUNG JEPARA**

Disusun Oleh

Ahmad Yusuf

1401036053

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Pada tanggal 29 Desember 2021 dan dinyatakan LULUS memenuhi syarat guna
Memperoleh gelar Sarjana Sosial (S. Sos)

Susunan Dewan Penguji

Ketua Sidang,

Deddy Susanto, S.Sos.I., M.S.I
NIP.19810514 200710 1 001

Sekretaris Sidang

Drs. H. Fachrur Rozi, M.Ag
NIP. 19690501199403 1 001

Penguji I,

Abdul Rozag, M.S.I.
NIP. 19801022 200901 1 009

Penguji II,

Ulin Nihayah, M.Pd.I
NIP. 198807022018012001

Mengetahui

Pembimbing I,

Drs. H. Fachrur Rozi, M.Ag
NIP. 19690501199403 1 001

Pembimbing II,

Drs. H. Kasmuri, M.Ag.
NIP.19660822199403 1 003

Disahkan Oleh

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi



7 Januari 2022

Dr. H. H. Supena, M.Ag.
NIP. 196204102001121003

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 17 Desember 2021



Ahmad Yusuf
NIM: 1401036053

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim

Alhamdulillahirobbil'alamin. Puji dan syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, hidayah, dan inayah-Nya kepada penulis sehingga karya ilmiah yang berjudul "**Manajemen Dakwah Bil Hal Di Masjid Besar Baitul Muttaqin Bugel Kedung Jepara**" dapat terselesaikan walaupun setelah melalui beberapa hambatan dan rintangan.

Shalawat dan salam senantiasa penulis haturkan kepada Nabiullah Muhammad SAW yang telah membawa umatnya dari zaman kegelapan kepada zaman yang terang benderang. Semoga kita akan mendapat syafaatnya kelak dihari akhir. Amin.

Penulis menyadari bahwa tanpa doa, bantuan, motivasi dan bimbingan dari berbagai pihak, penulis tidak dapat menyelesaikan skripsi ini, oleh karena itu penulis menyampaikan ucapan terimakasih sebanyak-banyaknya kepada:

1. Prof. Dr. H. Imam Taufik, M.Ag. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
2. Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
3. Dra. Siti Prihatiningtyas, M.Pd dan Dedy Susanto, S.Sos.I M.S.I selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Manajemen Dakwah (MD) Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
4. Drs Fachrur Rozi, M.Ag dan Drs. H. Kasmuri, M.Ag. selaku pembimbing, yang selalu memberikan bimbingan serta motivasi dengan penuh kesabaran dan ketelitian.
5. Seluruh Dosen dan Staf Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Staf Perpustakaan yang senantiasa membantu.
6. Seluruh pimpinan, pegawai, dan staf kantor wilayah Kementerian Agama Provinsi Jawa Tengah, khususnya semua pegawai di bidang Penyelenggaraan Haji dan Umroh yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan kegiatan penelitian dan membantu dalam pengumpulan data, sehingga penulisan skripsi dapat terselesaikan.

7. Kedua orang tua tercinta, Bapak H. Abdul Aziz dan ibu Hj. Mustami'ah yang telah memberikan segalanya kepada penulis, menjadi panutan hidup penulis.
8. KH. DR. Fadlolan Mussyafa', Lc, MA dan ibu nyai Hj. Fenti Hidayah, S. Pd yang telah member siraman rohani, dan yang terpenting adalah petuah-petuah beliau yang sangat saya rindukan, dan tak lupa keluarga besar Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlul Santren Mijen Semarang yang selalu melindungi dan mengayomi.
9. Ahmad Muhyiddin, Gus Zikka , M. Nafis AL Faris, M. Anggit, M. Risqi Kurdiantoro, klub bedeng, Badrus, Takyun, Ayif, kang Zidan, Ulil, Kang Irfan, Topex, yang telah memberi semangat penulis dalam menyelesaikan skripsi ini dengan lancar.
10. Dwi Ahmad Nian, Naim, Khanif, Kemip, Erpan, Dayat dan semuanya yang tidak dapat disebutkan satu persatu, yang selalu membantu, menampung keluh kesah, memberi motivasi dan dukungannya.
11. Keluarga besar MD 2014 khususnya kelas MD-B yang telah memberikan keluarga baru, semangat baru, serta warna baru dalam hidup ini.
12. Keluarga Besar Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlul Pesantren Mijen Kota Semarang.
13. Semua pihak yang telah membantu dalam proses penyelesaian skripsi ini. Semoga Allah senantiasa memberikan keberkahan, rasa syukur, kesehatan dan kebahagiaan.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi masih perlu penyempurnaan baik dari isi maupun metodologi. Oleh karena itu kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak sangat penulis harapkan guna perbaikan dan penyempurnaan skripsi ini. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca umumnya. Amin.

PERSEMBAHAN

Ayahanda H. Abdul Aziz dan Ibunda Hj. Mustami'ah yang sudah membesarkan saya dengan penuh kasih sayang, mendidik saya, mengarahkan saya tiada hentinya, selalu mendoakan yang terbaik buat saya, dan sebagai inspirasi semangat dalam hidup ini, semoga Allah SWT selalu melimpahkan kasih sayang dan ridho-NYA pada beliau.

Kakak ku adik serta keponakan yang selalu member kebahagiaan, dan kepada keluarga besar MD 14 khususnya sahabat MDB 14

MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمتْ لِعَدِّ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ (١٨)

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah dikedepankannya untuk hari esok, dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah menyangkut apa yang kamu kerjakan Maha Mengetahui”.
(QS: Al-Hasyr: 18)

ABSTRAK

Ahmad yusuf (1401036053), *Manajemen Dakwah bil hal Di Masjid Besar Baitul Muttaqin Bugel Kedung Jepara*. Skripsi, Program Studi Manajemen Haji, Umroh Dan Wisata Religi, Jurusan Manajemen Dakwah, Fakultas Dakwah Dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2021.

Tujuan penelitian ini adalah 1) Untuk mengetahui Manajemen Dakwah bil hal Di yang dilakukan oleh takmir Masjid Baitul Muttaqin Bugel Kedung Jepara. 2) Untuk mengetahui faktor pendukung Dakwah bil hal yang dilakukan oleh takmir Masjid Baitul Muttaqin Bugel Kedung Jepara.

jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan bersifat kualitatif, dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, data yang didapat kemudian dianalisis melalui analisis data dengan tiga tahapan yaitu reduksi, penyajian data dan verivikasi atau kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Manajemen Dakwah yang dilakukan oleh takmir di Masjid Besar Baitul Muttaqin Bugel Kedung Jepara ada beberapa kegiatan dakwah bil hal diantaranya yaitu santunan anak yatim dan yatim piatu, Memberi pelayanan ambulan gratis bagi jamaah masjid sekitar, Mengadakan kegiatan gerakan berqurban, mengadakan program pengelolaan zakat, Mengadakan kajian ahad pagi, Kegiatan dahwah dilakukan dengan Manajemen Dakwah, mulai dari perencanaan sampai pengawasan, sedangkan masalah pendanaan masjid diambil yang pertama dari donatur tetap dan para jamaah masjid Baitul Muttaqin Bugel Kedung Jepara yang telah dikordinir lewat RT, yang kedua dari program pengelolaan zakat yang ada di Masjid Baitul Muttaqin Bugel Kedung Jepara, 2) faktor pendukung dakwah bil hal yang dilakukan oleh takmir masjid Baitul Muttaqin Bugel Kedung Jepara yaitu didukungnya seorang pemimpin yang bijak dan amanah yang dipimpin oleh Bapak KH. MahsunSulaiman yang senantiasa mengarahkan dan memimpin jajaran pengurus Masjid Baitul Muttaqin Bugel Kedung Jepara, juga dukungan materil dari jamaah dan masyarakat terhadap berlangsungnya Dakwah bilhal yang dilakukan Masjid, kurangnya sumber daya manusia yang handal, kurangnya antusias masyarakat untuk mendukung kegiatan dakwah bil hal yang ada di Masjid Baitul Muttaqin Bugel Kedung Jepara, Namun hambatan tersebut bisa diatasi dengan selalu meningkatkan sumber daya manusia yang ada, dan meningkatkan kualitas program untuk menuju ke arah yang lebih baik lagi.

Kata Kunci: Manajemen, Dakwah bil hal, Masjid

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN NOTA PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR	v
PERSEMBAHAN	vii
MOTTO	viii
ABSTRAK.....	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Perumusan Masalah	4
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	4
D. Tinjauan Pustaka	5
E. Metode Penelitian	8
1. Jenis Penelitian	8
2. Sumber dan Jenis Data	9
3. Teknik Pengumpulan Data	9
4. Teknik Analisis Data	10
F. Sistematika Penulisan	11

BAB II : MANAJEMEN, DAKWAH *BIL HAL* DAN MASJID

A. Manajemen	13
1. Pengertian Manajemen	13
2. Prinsip-Prinsip Manajemen	15
3. Fungsi-Fungsi Manajemen	16
4. Unsur-unsur Manajemen	20
B. Dakwah	21
1. Pengertian Dakwah	21

2. Macam-Macam Dakwah	23
3. Fungsi dan Tujuan Dakwah	24
C. Masjid	27
1. Pengertian Masjid	27
2. Fungsi Masjid	28
3. Jenis-Jenis Masjid	29
D. Manajemen Masjid	33

BAB III : MANAJEMEN DAKWAH *BIL HAL* DI MASJID BESAR BAITUL MUTTAQIN BUGEL KEDUNG JEPARA

A. Profil Masjid Besar Baitul Muttaqin	35
1. Sejarah Singkat Berdirinya Masjid Besar Baitul Muttaqin.....	35
2. Visi dan Misi dan Masjid Besar Baitul Muttaqin	36
3. Letak Geografis Masjid Besar Baitul Muttaqin	36
4. Struktur Organisasi Masjid Besar Baitul Muttaqin	37
5. Dakwah <i>Bil Hal</i> Masjid Besar Baitul Muttaqin	49
6. Manajemen <i>Bil Hal</i> Masjid Besar Baitul Muttaqin	52
7. Hambatan Manajemen <i>Bil Hal</i> Masjid Besar Baitul Muttaqin	57

BAB IV : ANALISIS MANAJEMEN DAKWAH *BIL HAL* DI MASJID BESAR BAITUL MUTTAQIN BUGEL KEDUNG JEPARA

A. Analisis Dakwah <i>Bil Hal</i> Masjid Besar Baitul Muttaqin	59
B. Manajemen <i>Bil Hal</i> Masjid Besar Baitul Muttaqin	65

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan	71
B. Saran-saran	72
C. Penutup	72

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel I : struktur organisasi takmir 2019

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam adalah agama yang berisi dengan petunjuk-petunjuk agar manusia secara individual menjadi manusia yang baik, beradab dan berkualitas, selalu berbuat baik sehingga mampu membangun sebuah peradaban yang maju. Agar mencapai yang diinginkan tersebut diperlukan apa yang dinamakan sebagai dakwah. Karena dengan masuknya Islam dalam sejarah umat manusia, agama ini mencoba meyakinkan umat manusia tentang kebenarannya dan menyeru manusia agar menjadi penganutnya. Dakwah pada hakekatnya adalah menyampaikan ajaran Islam, yaitu *amar ma'ruf nahi munkar* kepada sekelompok orang atau masyarakat kepada keadaan yang lebih baik yang sesuai dengan perintah Allah dan tuntutan Rasulullah (Aziz, 2004: 1).

Dakwah sebagai proses penyampaian ajaran agama Islam kepada umat manusia. Sebagai suatu proses, dakwah tidak hanya merupakan usaha penyampaian saja, tetapi merupakan usaha untuk mengubah pikiran, perasaan dan kehidupan manusia sebagai sasaran dakwah ke arah kualitas kehidupan yang lebih baik. Ajaran Islam menghendaki terciptanya individu yang mantap dalam akidah, ibadah, muamalah maupun akhlaknya, sehingga dari situ diharapkan lahir masyarakat dibawah naungan Allah Swt (Saerozi, 2013: 25).

Menurut (Sulthan, 2011: 80–81) dalam mencapai keberhasilan aktivitas dakwah Islam, banyak metode dakwah yang dapat dipilih dan salah satunya adalah metode yang diberikan oleh Rasulullah SAW dan para sahabat Rasulullah SAW yaitu percontohan secara langsung yang dikenal dengan Uswatun Hasanah. Strategi dakwah ini dinamakan strategi dakwah *bil hal*, yakni seluruh tindakan non-verbal yang dilakukan individu maupun kolektif untuk mengkonstruksi tatanan sosial yang lebih baik dan tidak bertentangan dengan tuntunan ajaran Nabi Muhammad. Beliau melakukan dakwah *bil hal* dalam bidang sedekah untuk mencapai tatanan masyarakat dari dua kelompok umat Islam.

Masjid sejak zaman Rasulullah Saw dalam mengembangkan dakwah di Madinah telah dijadikan sebagai pusat gerakan dakwah Islam, sehingga berdirilah Masjid Quba' sebagai tempat pertama sekaligus simbol dakwah Islam. Selanjutnya didirikan pula masjid kedua yang dekat dengan kediaman Rasulullah SAW yang terkenal dengan Masjid Nabawi. Di masjid yang disebut terakhir inilah Rasulullah Saw mengembangkan dakwah Islam, menyatukan suku-suku yang berselisih terus menerus, menuju masyarakat Islam yang lebih maju, bersatu dan sejahtera. Masjid memiliki peranan penting dalam sejarah Islam. Di samping tempat shalat, masjid juga madrasah yang menghasilkan punggawa depan umat Islam dan pembawa panji Islam, juga menjadi tempat pemilihan Khalifah, baiat, dan diskusi tentang semua persoalan umat Islam. Pada masa Rasulullah Saw awal pembangunan masjid sangat sederhana, hanya sebidang tanah yang dibatasi oleh batu-batu, sebagai tanda batas suci, kemudian diberi atap daun kurma, yang disangga dengan pohon-pohon kurma, dan dijalin dengan tali temali tradisional. Akan tetapi masjid dibersihkan, diurus untuk lebih berfungsi, dijauhkan hewan yang akan mengotori Masjid, dijaga agar tetap bersih (Sutarmadi, 2012: 12-13).

Di berbagai negara khususnya negara-negara dengan penduduk mayoritas muslim, jumlah masjid saat ini mengalami pertumbuhan yang sangat pesat. Pembangunan masjid dewasa ini dilakukan dimana-mana baik di kota-kota besar, kota kecil maupun di pelosok desa, bahkan hampir di setiap lingkungan kampus-kampus, di lingkungan pusat kegiatan ekonomi, baik di kantor-kantor pemerintah maupun di kantor-kantor swasta. Dalam pembangunan masjid sekarang ini sangat berlebihan masjid dibangun semegah mungkin dengan beragam corak dan arsitektur-arsitektur seperti negara Timur Tengah yang dipadu padankan. Memang pembangunan masjid yang sekarang ini semakin banyak patut kita syukuri. Karena semangatnya, sehingga orang-orang rela memohon dana pembangunan masjid di jalan-jalan dan di angkutan umum, bahkan dari pintu ke pintu. Hal ini menandakan bahwa eksistensi Islam khususnya di Indonesia masih sangat kuat.

Wilayah desa Bugel terdapat Masjid Besar Baitul Muttaqin. Masjid ini merupakan cikal bakal dan pusat aktifitas dakwah Islam di desa Bugel. Masjid

tersebut memiliki hubungan riwayat dengan dakwah Syeh Maulana Mangun Sejati yang menggagas cikal bakal berdirinya Masjid Besar Baitul Muttaqin,. Dengan berbagai perubahan dan perkembangan zaman, masjid tersebut direhab total dengan perluasan dan telah menjadi masjid besar “ Baitul Muttaqin “ desa Bugel (1985 M).

Bentuk-bentuk dakwah *bil hal* di Masjid Besar Baitul Muttaqin merupakan sarana untuk memakmurkan masjid dan jamaahnya. bentuk dakwah *bil hal* yang dilakukan oleh Masjid Besar Baitul Muttaqin adalah menyediakan ambulan gratis bagi para jamaahnya, dengan tujuan memberi fasilitas masyarakat yang kurang mampu, saat ini dengan adanya ambulan gratis, masyarakat antusias menggunakan fasilitas ambulan gratis. Masjid juga menyewakan ruko-ruko di sekitar lingkungan masjid dan gedung parkir untuk kemaslahatan jamaah masjid. Bentuk dakwah *bil hal* bidang kegiatan sosial adalah memberikan santunan kepada anak yatim piatu, fakir, miskin dan dhuafa. Sedangkan kegiatan keagamaan (dakwah) yang telah dilakukan oleh Masjid Besar Baitul Muttaqin di antaranya adalah pelaksanaan pengajian rutin, seperti kajian kitab kuning, istighosah, yasin dan tahlil.

Keberhasilan dakwah Masjid Besar Baitul Muttaqin tidak akan terlepas dari adanya system manajemen yang baik. Tanpa adanya manajemen yang baik, sebuah organisasi berikut aktifitas di dalamnya tidak akan mungkin berkembang secara baik dan pesat. Meskipun memiliki dana besar, tanpa sistem manajemen yang baik, sebuah organisasi tidak akan berjalan secara efektif dan efisien serta tujuannya tidak akan tercapai.

Ada dua sebab utama tercapainya keberhasilan dakwah. Pertama, adalah keutuhan unsur dakwah. Maksud dari keutuhan unsur-unsur dakwah adalah adanya seluruh unsur yang terdapat dalam proses dakwah dan saling mendukung satu dengan yang lainnya. Unsur-unsur dakwah tersebut adalah *da'i, mad'u, madah, wasilah, thariqah*, dan *atsar* (Munir dan Wahyu Ilaihi, 2006: 21). Kedua adalah adanya sistem manajemen yang mendukung kegiatan dakwah. Hal ini tidaklah berlebihan manakala dilandaskan pada tujuan dakwah realistis yang bertujuan bagi terlaksananya ajaran Islam secara keseluruhan dengan cara yang benar dan berdasarkan keimanan terwujud

masyarakat yang menjunjung tinggi kehidupan beragama dengan merealisasikan acara Islam secara penuh dan menyeluruh (Pimay, 2005:37).

Pada akhirnya, dari gambaran kenyataan di atas dan berbagai permasalahan yang timbul maka sangatlah beralasan bila kemudian peneliti tertarik untuk meneliti lebih mendalam mengenai “Manajemen Dakwah *Bil Hal* Di Masjid Besar Baitul Muttaqin Bugel Kedung Jepara”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka yang menjadi pokok permasalahan adalah:

1. Bagaimana manajemen dakwah *bil hal* di Masjid Besar Baitul Muttaqin Bugel Kedung Jepara ?
2. Apa hambatan yang dihadapi Masjid Besar Baitul Muttaqin dalam pelaksanaan Dakwah *bil hal* ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa tujuan yang diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan adapun tujuannya sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui manajemen dakwah *bil hal* di Masjid Besar Baitul Muttaqin Bugel Kedung Jepara.
- b. Untuk mengetahui hambatan-hambatan dakwah *bil hal* di Masjid Besar Baitul Muttaqin Bugel Kedung Jepara.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat atau kegunaan yang bisa diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Secara teoritis penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi sebagai sarana untuk menambah perkembangan keilmuan tentang wawasan manajemen dakwah *bil hal*. Agar dapat digunakan sebagai masukan dan referensi bagi pihak-pihak yang melakukan penelitian serupa yang berkaitan dengan manajemen dakwah *bil hal*.

b. Manfaat secara praktis

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan khususnya manajemen dakwah *bil hal*, serta dapat berguna bagi beberapa pihak yang menggunakan sebagai tambahan referensi.
- 2) Bagi Ta'mir Masjid Besar Baitul Muttaqin Bugel Kedung Jepara, diharapkan dapat dijadikan bahan untuk meningkatkan manajemen dalam kegiatan dakwah *bil hal* agar kegiatan dakwah tersebut dapat tercapai dengan baik.

D. Tinjauan Pustaka

Untuk memperjelas mengenai permasalahan, peneliti akan menguraikan beberapa kepustakaan yang relevan mengenai pembahasan yang akan dibicarakan dalam skripsi ini antara lain:

Pertama, M. Muhadi (2015) dengan judul skripsi "*Masjid Sebagai Pusat Dakwah Islam (Studi Tentang Aktivitas Dakwah di Masjid Agung Jawa Tengah)*" yang menjadi bahas penelitian adalah Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa aktivitas di Masjid Agung Jawa Tengah banyak dan padat berdasarkan bidang-bidang yang ada, diantaranya yaitu 1) Bidang Peribadatan, aktivitas dalam bidang ini adalah Peribadatan rutin berupa shalat rawatib lima waktu secara berjama'ah dengan imam yang hafidz Al Qur'an, Shalat Jum'at, Pelaksanaan Sholat Idul Fitri dan Sholat Idul Adha, Penyembelihan hewan kurban selesai Sholat Idul Adha, Kegiatan Peringatan Hari Besar Islam. 2) Bidang Pendidikan, Dakwah dan Wanita, aktivitas dalam bidang ini adalah Kajian Ahad Pagi, yang diselenggarakan pada hari minggu pukul yang oleh ustadz dan para tokoh. Kajian Annisa, merupakan kajian diskusi dan dialog interaktif dengan narasumber perempuan, para pemuda, dan para tokoh dengan tema feminisme. Pesantren Ramadhan. Kajian Fiqh pada hari Senin ba'da Magrib. Kajian Tafsir pada hari Rabu ba'da Magrib. Kajian Hadist pada hari Kamis ba'da maghrib. Kajian dan Pengembangan Tilawatil Qur'an setiap hari Kamis sesudah sholat Isya', pada hari Jum'at ba'da maghrib. Dakwah Islamiyah melalui Radio Dakwah Islam. Faktor pendukung aktivitas dakwah Islam di Masjid Agung Jawa Tengah yakni

penyelenggara dan pengelola kegiatan tersebut adalah para tokoh dan ulama, faktor pendukung lain adalah dari segi pendanaan ditanggung penuh oleh APBD Jawa Tengah sedangkan, faktor penghambat aktivitas dakwah Islam di Masjid Agung Jawa Tengah dikarenakan para pengelola Masjid Agung Jawa Tengah yang termasuk dalam badan pengelola, pengurus takmir, maupun pelaksana kegiatan yang mempunyai kesibukan sangat tinggi, jadi tidak bisa sepenuhnya dalam menjalankan tugasnya. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif, pengumpulan data dilakukan dengan metode interview, observasi, dan dokumentasi.

kedua, skripsi atas nama M. Zaki Suaidi yang berjudul “*Peran Dakwah Bil-Hâl Pesantren Dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat (Studi Kasus Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar Ponorogo) Tahun: 2013-2014*”. Skripsi ini berisi tentang dakwah *bil hal* sebagai sebuah model dakwah yang berorientasi kepada pemberdayaan dan pengembangan masyarakat (*community empowerment*) melalui ekonomi. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, karena peneliti langsung menggali data di lapangan yaitu PPWS Ngabar Ponorogo. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan implementasi dan peran dakwah *bi hal* PPWS dalam pemberdayaan masyarakat Ngabar dalam rangka mewujudkan masyarakat sejahtera dan mandiri secara ekonomi. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, karena peneliti langsung menggali data di lapangan yaitu PPWS Ngabar Ponorogo. Teknik pengumpulan data adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan empat tahapan yaitu, pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi Dakwah *bil hal dilaksanakan* melalui program-program pemberdayaan masyarakat di bidang ekonomi. Teknis pemberdayaan ekonomi dilakukan spesifik melalui YPPWPPWS diharapkan mampu menjembatani, membantu dan memfasilitasi masyarakat Ngabar keluar dari kemiskinan melalui model-model pemberdayaan yang dilakukan antara lain: (1) Pemberdayaan tenaga kerja sekitar pesantren, (2) Pemberdayaan pertanian, (3) Pemberdayaan peternakan

sapi, (4) Pemberdayaan kesehatan masyarakat, (5) Pemberdayaan penyiaran dan komunikasi dan (6) Pemberdayaan kelompok usaha rumahan. Adapun peran dakwah *bil hal* Dakwah bil-hâl menghasilkan perubahan dan pencapaian dalam masyarakat Ngabar, khususnya di bidang ekonomi. Dakwah bil-hâl memiliki peran sebagai motivator, dinamisator dan fasilitator program pemberdayaan ekonomi masyarakat Ngabar, dengan melibatkan peran institusi agama, kyai dan pesantren.

Ketiga, skripsi yang berjudul “*Dakwah Bil Hal Muslimat Nahdlatul Ulama (NU) di Kabupaten Kendal Periode 2006-2007 (Tinjauan Manajemen Dakwah)*”. Ditulis oleh Fatikhatul Khoiriyati Fitri. Dalam skripsinya disimpulkan bahwa penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, berdasarkan hasil yang diperoleh dapat dijelaskan bahwa dakwah bil hal Muslimat NU terpusat pada aspek keagamaan, pendidikan, sosial, organisasi dan ekonomi koperasi.

Proses perencanaan yang dilakukan di lingkungan muslimat NU Kabupaten Kendal dilakukan oleh setiap pengurus tingkat bawah dengan mengacu pada perencanaan kerja Muslimat NU Pusat. Dalam pengorganisasiannya Muslimat NU Pusat memberikan kebebasan kepada pengurus tingkat bawah untuk menentukan sendiri siapa pelaksana program selama tidak bertentangan dengan acuan program kerja Muslimat NU Pusat. Selain itu menurut peneliti, manajemen dakwah yang diterapkan oleh Muslimat NU Kendal adalah manajemen internal terpadu, dimana peran seluruh anggota Muslimat NU sangat diharapkan guna melancarkan dan mensukseskan program kerja Muslimat NU Kabupaten Kendal

Keempat, Munawaroh (2002), dalam skripsi yang berjudul “*Pengelolaan Masjid Al- Aqsha Kudus (Tinjauan Manajemen Dakwah)*”. Skripsi ini mendapatkan kesimpulan penelitian berupa: 1) fungsi manajemen dakwah di Masjid Al- Aqsha Kudus berkaitan erat dengan pengelolaan Masjid Al- Aqsha Kudus secara umum, 2) pengurus pengelola masjid menjalankan fungsi-fungsi manajemen dakwah dengan baik, diantaranya: perencanaan dakwah yang menyeluruh meliputi jenis-jenis kegiatan yang akan dilaksanakan setahun, anggaran pembiayaan selama setahun, kemudian

pengorganisasian sumber daya manusia yang cukup baik dan terorganisir, serta aktualisasi dari rencana yang diterapkan, dan proses mengontrol semua kegiatan manajemen itu supaya dapat mencapai tujuan yang diinginkan oleh pengelola Masjid Al-Aqsha Kudus dan memberikan manfaat kepada masyarakat di sekitarnya. Skripsi ini berusaha untuk mengujicobakan hasil tersebut ke dalam fokus kajian yang lebih khusus yaitu pengorganisasian dakwah.

Berdasarkan penelitian-penelitian diatas, meskipun memiliki beberapa kesamaan, penelitian ini juga memiliki perbedaan dengan hasil penelitian yang dijadikan bahan tela'ah. Dalam hal ini peneliti lebih menfokuskan pada pelaksanaan Manajemen Dakwah *Bil Hal* dan hambatan-hambatan yang terjadi ketika pelaksanaan Manajemen Dakwah *bil hal*. Maka dari itu, judul yang diambil adalah **“Manajemen Dakwah *Bil Hal* Di Masjid Baitul Muttaqin Bugel Kedung Jepara”**.

E. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan, penelitian akan dilaksanakan di objek penelitian yaitu di Masjid Besar Baitul Muttaqin Bugel Kedung Jepara dengan metode kualitatif, yaitu suatu penelitian konstektual yang menjadikan manusia sebagai instrumen, disesuaikan dengan situasi yang wajar dalam kaitannya dalam pengumpulan data yang pada umumnya bersifat kualitatif (Moleong, 2001: 3).

Ditinjau dari sifatnya, penelitian ini bersifat deskriptif, yaitu penelitian yang bertujuan menggambarkan secara sistematis dan akurat fakta serta karakteristik mengenai bidang tertentu. Dalam hal ini berkaitan dengan manajemen dakwah *bil hal* di Masjid Besar Baitul Muttaqin Bugel Kedung Jepara. Dalam penelitian ini tidak memanipulasi atau memberikan perlakuan-perlakuan tertentu terhadap obyek penelitian, semua kegiatan atau peristiwa berjalan apa adanya (Suryabrata, 1983: 18).

2. Sumber dan Jenis Data

Sumber Data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu :

a. Sumber data primer

Data primer atau data tangan pertama adalah, data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan mengenakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada subjek sebagai sumber informasi yang dicari. Dalam hal ini sumber data primer adalah keseluruhan yang berkaitan dengan Masjid Besar Baitul Muttaqin Bugel Kedung Jepara baik dari pengurus, jamaah, serta masyarakat sekitar.

b. Sumber data skunder

Data sekunder atau data tangan kedua adalah data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh peneliti dari subjek penelitiannya. Data sekunder biasanya berwujud data dokumentasi atau data laporan yang telah tersedia (Azwar, 1998: 91). Sumber data sekunder penulis gunakan untuk mencari data yang ada kaitannya dengan manajemen dakwah *bil hal* Masjid Besar Baitul Muttaqin Bugel Kedung Jepara. Adapun sumber data sekunder yang digunakan peneliti yaitu berupa pustaka yang memiliki relevansi dan dapat menunjang penelitian ini, seperti : Jurnal, makalah, artikel, buku, internet dan sumber data lain yang bisa dijadikan sebagai data pelengkap.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam setiap kegiatan penelitian dibutuhkan objek atau sasaran penelitian yang objek atau sasaran tersebut umumnya eksis dalam jumlah yang besar atau banyak (Bungin, 2012: 77). Penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan tujuan secara intensif tentang latar belakang keadaan dan interaksi lingkungan sosial antar individu, kelompok, lembaga, atau masyarakat (Moehadji, 1989: 50). Dalam pelaksanaannya penelitian ini menggunakan beberapa metode pengumpulan data yaitu:

a. Observasi

Merupakan metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan penginderaan (Bungin, 2007: 118). Metode ini digunakan untuk meneliti dan mengobservasi secara langsung mengenai kegiatan yang berkaitan dengan dakwah *bil hal* yang dilakukan oleh Masjid Besar Baitul Muttaqin Bugel Kedung Jepara.

b. Wawancara (Interview)

Metode wawancara yang dimaksud adalah metode pengambilan data dengan cara menanyakan sesuatu kepada seseorang yang menjadi informan atau responden. Caranya adalah dengan bercakap-cakap secara tatap muka (Afifudin, 2012: 131). Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara langsung kepada pengurus Masjid Besar Baitul Muttaqin Bugel Kedung Jepara, Jamaah Masjid Besar Baitul Muttaqin Bugel Kedung Jepara dan juga masyarakat sekitar Masjid Besar Baitul Muttaqin Bugel Kedung Jepara.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah salah satu cara yang dapat dilakukan peneliti kualitatif untuk mendapatkan gambaran dari sudut pandang subjek melalui suatu media tertulis dan dokumen lainnya yang ditulis atau dibuat langsung oleh subjek yang bersangkutan (Herdiansyah, 2010: 143).

Metode dokumentasi ini digunakan untuk memperoleh data yang ada kaitannya dengan manajemen dakwah *bil hal* Masjid Besar Baitul Muttaqin Bugel Kedung Jepara, dalam hal ini berupa pengambilan foto-foto selama kegiatan dakwah dan pengajian rutin, daftar hadir kegiatan dan program kerja yang dilakukan oleh pengurus Masjid Besar Baitul Muttaqin Bugel Kedung Jepara.

4. Teknik Analisis Data

Menurut Moleong (2009: 210) analisis data adalah proses pencarian dan pengaturan secara sistematis hasil wawancara, catatan-catatan, dan bahan-bahan yang dikumpulkan untuk meningkatkan

pemahaman terhadap semua hal yang dikumpulkan dan memungkinkan menyajikan apa yang ditemukan.

Dalam hal ini peneliti akan melakukan analisis data sesuai dengan tiga tahapan yang harus dikerjakan dalam menganalisis data kualitatif, yaitu :

a. Reduksi Data (*data reduction*)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan (Sugiyono, 2016: 247).

Tahap awal ini, peneliti akan berusaha mendapatkan data sebanyak-banyaknya, data tersebut peneliti akan peroleh dari observasi dan wawancara yang akan peneliti lakukan berdasarkan tujuan penelitian yang ditetapkan yaitu berkaitan dengan manajemen dakwah *bil hal* Masjid Besar Baitul Muttaqin Bugel Kedung Jepara.

b. Penyajian Data (*data display*)

Yaitu data yang akan memberikan gambaran lebih jelas dan memudahkan untuk melakukan pengumpulan data.

Pada tahap ini, diharapkan peneliti mampu menyajikan data berkaitan dengan manajemen dakwah *bil hal* Masjid Besar Baitul Muttaqin Bugel Kedung Jepara.

c. Penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing verifying*)

Pemaparan data adalah sebagai sekumpulan informasi tersusun, dan memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan (Gunawan, 2013: 211).

F. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah dalam memahami, mempelajari serta mengetahui pokok bahasan skripsi ini, maka akan dideskripsikan dalam sistematika penulisan skripsi yang terdiri dari lima bab yang masing-masing bab memuat beberapa sub bab. Diantaranya:

- BAB I Pendahuluan. Bab ini akan menguraikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.
- BAB II Landasan Teori. Landasan Teori. Bab ini terdiri dari empat sub bab yakni sebagai berikut: Sub bab yang pertama membahas tentang konsep manajemen yang meliputi: pengertian manajemen, prinsip-prinsip manajemen, fungsi manajemen dan unsur-unsur manajemen. Pada sub yang kedua membahas tentang konsep dakwah yang meliputi: pengertian dakwah, Macam-macam dakwah. Fungsi dan Tujuan Dakwah. Pada sub bab ke tiga membahas tentang pengertian Masjid Fungsi Masjid Jenis-Jenis Masjid Manajemen Masjid
- BAB III Hasil Penelitian. Berisikan tentang sejarah singkat berdirinya dan gambaran umum Masjid Besar Baitul Muttaqin Bugel Kedung Jepara , visi dan misi, Letak Geografis, Struktur kepengurusan Masjid, Dakwah Bil Hal Di Masjid Besar Baitul Muttaqin, Manajemen Masjid Besar Baitul Muttaqin, Hambatan-hambatan Manajemen Dakwah Di Masjid Besar Baitul Muttaqin.
- BAB IV Analisis Data Penelitian. Bab ini berisikan analisis Manajemen dakwah di Masjid Besar Baitul Muttaqin. Analisis faktor penghambat Dakwah *bil hal*
- BAB V Penutup. Bab ini terdiri atas kesimpulan hasil penelitian dan saran atau rekomendasi peneliti.

BAB II

LANDASAN TEORI

MANAJEMEN DAKWAH *BIL HAL* DAN MASJID

A. Manajemen

1. Pengertian Manajemen

Istilah manajemen dakwah terdiri dari dua suku kata, yakni manajemen dan dakwah. Untuk memudahkan pemahaman menyeluruh terhadap manajemen dakwah, maka akan dibahas terlebih dahulu secara terpisah antara manajemen dengan dakwah, lalu dikemukakan pengertian manajemen dakwah (Mahmuddin, 2004: 18).

John M. Echols dan Hasan Shadily mengungkapkan bahwa manajemen berasal dari kata “*manus*”, sedangkan kata “manajemen” (*management*) mempunyai beberapa arti tergantung pada konteksnya. Dalam bahasa Inggris, *management* berasal dari kata kerja *to manage* yang dalam bahasa Indonesia dapat berarti mengurus, mengatur, mengemudikan, mengendalikan, mengelola, menjalankan, melaksanakan dan memimpin (Choliq, 2014: 2-3).

Secara Istilah, manajemen adalah pengorganisasian dan pengawasan terhadap masalah-masalah suatu bisnis atau sektor tertentu dari suatu bisnis. Arti umum ini kemudian berkembang untuk pengelolaan segi-segi lain dari lembaga-lembaga sosial masyarakat keagamaan. Jadi, manajemen adalah kebiasaan yang dilakukan secara sadar dan terus menerus dalam membentuk organisasi (Pimay, 2013: 1). Sebagaimana firman Allah dalam Alquran sebagai berikut :

يُدَبِّرُ الْأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ
أَلْفَ سَنَةٍ مِّمَّا تَعُدُّونَ

Artinya: Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepadanya dalam satu hari yang kadarnya adalah seribu tahun menurut perhitunganmu (As Sajdah: 5)

Sementara itu, manajemen memiliki beberapa pengertian yang muncul antara lain dikemukakan oleh para ahli sebagai berikut:

- a. Secara singkat Hasibuan (2005: 2). mengatakan bahwa manajemen adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan Sumber Daya Manusia dan sumberdaya lainnya secara efektif dan efisien, untuk mencapai suatu tujuan tertentu.
- b. Menurut Robert L. Trewathn dan M. Gene New port dalam buku mereka yang berjudul “Management” menyatakan bahwa manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, menggerakkan serta mengawasi aktivitas-aktivitas sesuatu organisasi dalam rangka upaya mencapai suatu koordinasi sumber-sumber daya manusia dan sumber-sumber daya alam dalam hal pencapaian sasaran secara efektif dan efisien (Winardi, 2000: 4).
- c. Menurut G.R. Terry, manajemen adalah sebuah proses yang khas, yang terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengendalian yang dilakukan untuk mencapai sasaran-sasaran yang telah ditetapkan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya (Hasibuan, 2007: 3).

Definisi-definisi manajemen menurut para ahli tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa manajemen merupakan suatu usaha mencapai tujuan tertentu dengan mendayagunakan segala sumber daya baik manusia maupun non-manusia dalam suatu organisasi. Segala sumber daya yang semula tidak berhubungan satu sama lain. Lalu diintegrasikan, dihimpun menjadi sistem menyeluruh, secara sistematis, terkoordinasi, kooperatif, dengan maksud agar tujuan organisasi dapat dicapai, melalui pembagian kerja, tugas dan tanggung jawab yang seimbang (Choliq, 2011: 25).

Dakwah menurut etimologi berasal dari bahasa arab *da'a yad'u da'watan* yang berarti mengajak, menyeru dan memanggil. Dakwah merupakan suatu aktivitas yang dilakukan secara sadar dalam rangka menyampaikan pesan-pesan agama Islam kepada orang lain agar mereka menerima ajaran Islam dan menjalankan dengan baik (Amin, 2008: 3-8).

Pengertian dakwah secara istilah menurut beberapa ahli adalah sebagai berikut:

- a. Ali Makhfudh dalam kitabnya "*Hidayatul Mursyidin*" mengatakan, dakwah adalah mendorong manusia untuk berbuat kebajikan dan mengikuti petunjuk (agama), menyeru mereka kepada kebaikan dan mencegah mereka dari perbuatan mungkar agar memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. (Munir, 2006: 19-20).
- b. Quraish Shihab mendefinisikannya sebagai seruan atau ajakan kepada keinsafan, atau usaha mengubah situasi yang tidak baik kepada situasi yang lebih baik dan sempurna baik terhadap pribadi maupun masyarakat (Munir, 2006: 19-20).
- c. H. A. Malik Ahmad (1986). Dakwah tidak hanya berarti *tabligh*. Dakwah adalah segala usaha dan sikap yang bersifat menumbuhkan keinginan dan kecintaan mematuhi Allah sampai tercipta masyarakat besar yang mematuhi Allah dan mematuhi bimbingan Rasulullah (RB. Khatib. 2007: 25).

Pada dasarnya dakwah Islam adalah sebagai suatu kegiatan ajakan dan seruan baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku yang dilaksanakan secara sadar dan berencana dalam usaha mempengaruhi orang lain baik secara individual maupun kelompok agar timbul dalam dirinya suatu kesadaran internal dan sikap penghayatan dalam pengamalan ajaran agama dengan pengertian tanpa paksaan (RB. Khatib. 2007: 27).

Dari penjelasan tersebut maka dapat dirumuskan bahwa manajemen dakwah adalah proses merencanakan tugas, mengelompokkan tugas, menghimpun dan menempatkan tenaga-tenaga pelaksana dalam kelompok-kelompok tugas dan kemudian menggerakkannya ke arah pencapaian tujuan dakwah (Shaleh, 1977: 44).

2. Prinsip-prinsip Manajemen

Menurut Fayol ada 14 (empat belas) prinsip dalam manajemen Prinsip tersebut antara lain sebagai berikut:

- a. Pembagian kerja, adanya spesialisasi pekerjaan akan menambah efektifitas pelaksanaan tugas.

- b. Wewenang, pemegang kekuasaan harus memberi tugas agar karyawan mematuhi perintah yang diberikan
- c. Disiplin, setiap karyawan harus taat pada aturan organisasi sehingga dapat melakukan pekerjaan dengan baik dan tujuan yang dicita-citakan akan tercapai.
- d. Kesatuan perintah, seorang karyawan hanya menerima 1 (satu) perintah dari atasan saja agar tidak terjadi tumpang tindih dalam melaksanakan perintah atasan.
- e. Kesatuan pengarahan, tugas-tugas yang mempunyai tujuan yang sama harus diarahkan agar sesuai dengan rencana semula yang telah disusun.
- f. Mengesampingkan kepentingan pribadi demi kepentingan kelompok.
- g. Balas jasa/ kompensasi
- h. Sentralisasi.
- i. Rantai skalar.
- j. Order.
- k. Keadilan.
- l. Stabilitas staf organisasi.
- m. Inisiatif.
- n. Semangat kesatuan (Handoko, 2011: 47).

3. Fungsi-fungsi Manajemen

Menurut Effendi (2014: 18) sebuah lembaga dikelola untuk mencapai tujuannya secara efisien dan efektif, maka untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan pengaturan proses lembaga secara keseluruhan. Proses pengaturan tersebut dikenal sebagai fungsi manajemen.

Secara umum, sebagaimana yang dikutip oleh Munir dan Wahyu Ilaihi (2006: 81). fungsi manajemen itu berbeda-beda, adapun menurut para ahli fungsi manajemen adalah sebagai berikut:

- a. Hanry Fayol mengemukakan bahwa fungsi manajemen mencakup lima aspek antara lain: *planning* (perencanaan), *organizing* (pengorganisasian), *command* (perintah), *coordinating* (pengordinasian), dan *controlling* (pengawasan).

- b. L.M. Gullick, merinci fungsi-fungsi manajemen menjadi enam urutan yaitu: *planning* (perencanaan), *organizing* (pengordinasian), *staffing* (kepegawaian), *directing* (pengarahan), *coordinating* (pengorganisasian), *reporting* (pelaporan), dan *budgeting* (penganggaran).
- c. George R. Tarry, mengemukakan empat fungsi manajemen, yaitu: *planning* (perencanaan), *organizing* (pengorganisasian), *actuating* (pelaksanaan), dan *controlling* (pengawasan).
- d. d. Jon R. Schermerhorn, James G. Hunt dan Richard N. Osborn, mengemukakan fungsi manajemen sebagai berikut: *planning* (perencanaan), *organizing* (pengorganisasian), *staffing* (kepegawaian), *directing or leading* (pengarahan), dan *controlling* (pengawasan).

Dalam penelitian ini, fungsi manajemen yang akan diperinci empat fungsi yang merupakan fungsi utama dari manajemen yaitu: perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*).

a. Perencanaan (*Planning*)

Stoner (1995: 1) menyebutkan, bahwa perencanaan sebagai proses penentuan tujuan dan tindakan yang sesuai guna mencapai tujuan tersebut. Terry (1977: 173) menyebutkan, perencanaan adalah menyeleksi dan menghubungkan fakta-fakta, membuat dan menggunakan asumsi-asumsi yang berkaitan dengan penggambaran dan penyusunan kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Dalam tahap perencanaan terdiri atas tiga kegiatan, yaitu: perumusan tujuan yang ingin dicapai, pemilihan program untuk mencapai tujuan, identifikasi dan pengarahan sumber yang jumlahnya selalu terbatas (Choliq, 2011: 38).

Perencanaan merupakan suatu kegiatan membuat tujuan organisasi dan diikuti dengan berbagai rencana untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Perencanaan menyiratkan bahwa manajer terlebih dahulu memikirkan dengan matang tujuan dan tindakannya. Biasanya tindakan manajer itu berdasarkan atas metode, rencana atau logika tertentu, bukan suatu firasat (Effendi, 2011: 19).

b. Pengorganisasian (*Organizing*)

Pengorganisasian (*organizing*) adalah suatu proses untuk merancang struktur formal, mengelompokkan dan mengatur serta membagi tugas atau pekerjaan diantara para anggota agar tujuan organisasi dapat dicapai dengan efisien. Proses pengorganisasian dapat ditunjukkan dengan tiga langkah prosedur berikut ini;

- 1) Perincian seluruh pekerjaan yang harus dilaksanakan untuk mencapai tujuan organisasi.
- 2) Pembagian beban pekerjaan total menjadi kegiatan-kegiatan yang secara logis dapat dilaksanakan oleh satu orang. Pembagian kerja sebaiknya tidak terlalu berat sehingga dapat diselesaikan, atau terlalu ringan sehingga ada waktu menganggur, tidak efisien dan terjadi biaya yang tidak perlu.
- 3) Pengadaan dan pengembangan suatu mekanisme untuk mengkoordinasikan pekerjaan para anggota organisasi menjadi kesatuan yang terpadu dan harmonis. Mekanisme pengkoordinasian ini akan membuat para anggota organisasi menjaga perhatiannya pada tujuan organisasi dan mengurangi ketidakefisienan dan konflik-konflik yang merusak (Handoko, 2003: 168-169).

c. Penggerakan (*actuating*)

Penggerakkan (*actuating*) adalah seluruh proses pemberian motivasi kerja kepada para bawahan, sehingga mereka mampu bekerja dengan ikhlas demi tercapainya tujuan organisasi yang efektif dan efisien. Fungsi penggerakkan ini merupakan inti dari manajemen dimana di dalam proses penggerakkan ini semua fungsi-fungsi manajemen yang lain (perencanaan, pengorganisasian, dan pengawasan) akan direalisasikan dan terlihat apakah semuanya berfungsi secara efektif atau tidak.

Penggerakan adalah fungsi manajemen yang dilakukan setelah sebuah organisasi memiliki perencanaan dan melakukan pengorganisasian yang ditandai dengan adanya struktur organisasi termasuk tersedianya personel sebagai pelaksana sesuai kebutuhan

unit/ satuan kerja yang dibentuk. Kegiatan dalam pergerakan (*actuating*) ini diantaranya adalah melakukan pengarahan (*commanding*), bimbingan (*directing*), dan komunikasi (*communication*) (Nawawi, 2012: 95).

Pengarahan dan bimbingan adalah kegiatan menciptakan, memelihara, menjaga atau mempertahankan dan memajukan organisasi melalui setiap personil, baik secara struktural maupun fungsional, agar langkah operasionalnya tidak keluar dari usaha mencapai tujuan organisasi (Nawawi, 2012: 99).

d. Pengawasan (*controlling*)

Pengawasan (*controlling*) adalah penemuan, penerapan cara dan peralatan untuk menjamin bahwa rencana telah dilaksanakan sesuai yang telah ditetapkan. Hal ini dapat positif maupun negatif, pengawasan positif mencoba untuk mengetahui apakah tujuan organisasi dicapai dengan efisien dan efektif. Pengawasan negatif mencoba untuk menjamin bahwa kegiatan yang tidak diinginkan atau dibutuhkan tidak terjadinya atau terjadi kembali (Handoko, 2003: 25).

Hal ini dilakukan penilaian atas segala hasil program yang telah dilaksanakan, dan efektif tidaknya metode tehnik yang diperlukan. Atau kalau kita nyatakan dengan rumusan yang singkat maka ia akan berbunyi: "*How did we do*" (Bagaimana kita telah melakukannya) (Kertopati, 1984: 49).

Pengendalian meliputi pemeriksaan apakah segala sesuatu telah berjalan sesuai dengan rencana, instruksi-instruksi, dan prinsip-prinsip yang telah ditetapkan. Hal ini dimaksudkan agar dapat ditemukan kelemahan-kelemahan dalam kesalahan-kesalahan, kemudian dibetulkan dan dicegah agar tidak terulang (Choliq, 2011: 44). *Controlling* berguna untuk mengukur pelaksanaan dengan tujuan-tujuan, menentukan sebab-sebab penyimpangan-penyimpangan dan mengambil tindakan-tindakan korektif dimana yang perlu (Terry, dkk. 1992: 10).

Peranan pimpinan organisasi dalam pengawasan sangat besar, disamping harus menyelenggarakan kegiatan organisasi yang konsisten sesuai dengan rencana, maka ia harus mampu menetapkan standar kerja, upaya mempengaruhi kinerja, melakukan monitoring, mengevaluasi dan juga harus mampu melakukan koreksi tertentu (Choliq, 2011: 45).

4. Unsur-unsur Manajemen

Manusia sebagai perilaku manajemen di mana yang diatur oleh manusia adalah semua aktivitas yang ditimbulkan dalam proses manajemen yang selalu berhubungan dengan faktor-faktor produksi atau unsur-unsur manajemen yang disebut dengan 6 M yaitu *Man, Money, Methods, Materials, Machines, and Market* (Terry, GR 1997). Dan untuk lebih jelasnya dari unsur-unsur tersebut yaitu sebagai berikut:

a. *Man* (Tenaga Kerja Manusia)

Man, merupakan orang-orang yang akan menjalankan fungsi manajemen dalam operasional suatu organisasi. *Man* merujuk pada sumber daya manusia yang dimiliki oleh organisasi, hal ini termasuk penempatan orang yang tepat, pembagian kerja, pengaturan jam kerja dan lain sebagainya. Dalam manajemen faktor *man* adalah yang paling menentukan. Manusia yang membuat tujuan dan manusia pula yang melakukan proses untuk mencapai tujuan.

b. *Money* (Uang yang diperlukan untuk mencapai tujuan)

Money, merupakan salah satu unsur yang tidak dapat diabaikan, uang merupakan modal yang dipergunakan untuk membiayai pelaksanaan program atau rencana yang telah ditetapkan, uang merupakan alat tukar dan alat ukur nilai seperti pembelian alat-alat, bahan baku (penolong), pembayaran gaji dan lainnya. Oleh karena itu, uang merupakan alat (*tools*) yang penting untuk mencapai tujuan karena sesuatu harus diperhitungkan secara rasional.

c. *Material* (Bahan-bahan atau peralatan yang diperlukan)

Material, adalah bahan-bahan baku yang dibutuhkan biasanya terdiri dari bahan setengah jadi (*raw material*) dan bahan jadi dalam operasi awal guna menghasilkan barang atau jasa yang akan dijual.

d. *Machine* (Mesin-mesin yang diperlukan)

Machine, adalah peralatan termasuk teknologi yang digunakan untuk membantu dalam operasi untuk menghasilkan barang dan jasa yang akan dijual.

e. *Methods* (Sistem atau cara untuk mencapai tujuan)

Methods, adalah cara yang ditempuh yang dipakai untuk mempermudah jalannya pekerjaan manajer dalam mewujudkan rencana operasional. Metode juga dapat dinyatakan sebagai penerapan cara pelaksanaan kerja suatu tugas dengan memberikan berbagai pertimbangan-pertimbangan kepada sasaran.

f. *Market* (Pasar atau Tempat untuk menjual hasil produksi atau hasil karya)

Market, merupakan pasar yang hendak dimasuki hasil produksi baik barang atau jasa untuk menghasilkan uang, mengembalikan investasi dan mendapatkan profit dari hasil penjualan atau tempat di mana organisasi menyebarluaskan (memasarkan produknya) (Effendi, 2011: 11-13).

B. Dakwah

1. Pengertian Dakwah

Dakwah menurut etimologi berasal dari bahasa arab “*da”a-yad”u-da”watan”* yang berarti mengajak, menyeru dan memanggil (Amin, 2008: 3). Arti-arti yang ada tersebut bersumber dari kata-kata dakwah yang ada di dalam Al-Qur’an, bahkan Al-Qur’an menggunakan kata dakwah masih bersifat umum artinya dakwah bisa berarti mengajak kepada kebaikan, seperti firman Allah dalam surat Yunus surat ke 10 ayat 25:

وَاللَّهُ يَدْعُو ۖ إِلَىٰ دَارِ السَّلَامِ ۖ وَيَهْدِي ۖ مَنْ يَشَاءُ إِلَىٰ صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

“Allah menyeru (manusia) ke darussalam (surga), dan menunjuki orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang Lurus (Islam)”.

Dan bisa juga berarti mengajak kepada kejahatan, seperti firman Allah dalam surat Yusuf surat ke 12 ayat 33. Dengan demikian secara bahasa dakwah masih identik dengan komunikasi yang maknanya masih bersifat umum (Basit, 2013: 44).

Secara istilah ada beberapa pakar yang memiliki sudut pandang yang berbeda dalam mengartikan makna dakwah, berikut beberapa pendapat diantaranya:

- a. Ali Makhfudh dalam kitabnya "*Hidayatul Mursyidin*" mengatakan, dakwah adalah mendorong manusia untuk berbuat kebajikan dan mengikuti petunjuk (agama), menyeru mereka kepada kebaikan dan mencegah mereka dari perbuatan mungkar agar memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.
- b. Toha Yahya Oemar mengatakan bahwa, dakwah adalah mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mereka dunia akhirat.
- c. Sedangkan Quraish Shihab mendefinisikannya sebagai seruan atau ajakan kepada keinsafan, atau usaha mengubah situasi yang tidak baik kepada situasi yang lebih baik dan sempurna baik terhadap pribadi maupun masyarakat (Munir, 2006: 19-20).
- d. H. A. Malik Ahmad (1986). Dakwah tidak hanya berarti *tabligh*. Dakwah adalah segala usaha dan sikap yang bersifat menumbuhkan keinginan dan kecintaan mematuhi Allah sampai tercipta masyarakat besar yang mematuhi Allah dan mematuhi bimbingan Rasulullah (RB. Khatib. 2007: 25).

Perkembangan dari ilmu dakwah sendiri apabila ditelusuri perkembangan dakwah serta keilmuannya, berdasarkan informasi Al-Qur'an tentu tak lepas dari perkembangan dakwah pada era sebelum Rasulullah SAW. Kegiatan dakwah di era sebelum Rasulullah SAW yakni terjadi sejak zaman Nabi Nuh a.s dimana beliau mengajak kaumnya untuk mengesakan Allah SWT namun ajakan tersebut hanya diikuti oleh sebagian kaumnya, bahkan istrinya dan anaknya tidak ikut serta dalam

ajakan tersebut. Kegiatan tersebut juga tidak hanya sampai ketika Nabi Nuh saja akan tetapi nabi-nabi setelahnya juga seperti Nabi Ibrahim, Nabi Musa, Nabi Isa hingga Nabi Muhammad SAW seperti yang dijelaskan di QS As-Syura:13.

Seiring berkembangnya dakwah tibalah masa dimana Nabi Muhammad menerima wahyu juga sekaligus tugas sejak menjadi seorang Rasul ketika usia 40 tahun pada saat itu intinya pertamakali beliau menerima wahyu pertama terdapat di QS Al-Alaq ayat 1-5 yang berbunyi: menjelaskan bahwa Nabi Muhammad diperintahkan untuk membaca dengan menyebut nama Tuhan yang telah menciptakan manusia dan diperintahkan untuk memuliakan Tuhan yang telah mengajarkan manusia tentang segala sesuatu yang belum diketahui oleh manusia, setelah mendapatkan wahyu pertama beliau menyebarluaskan secara sembunyi-sembunyi selama tiga tahun hingga akhirnya dilanjutkan dakwah secara terang-terangan dijelaskan di QS Al-Hijr ayat 94 (Basit, 2013: 17).

Dari definisi diatas makadapat disimpulkan bahwasannya makna dakwah Islam adalah sebagai suatu kegiatan ajakan dan seruan baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku yang dilaksanakan secara sadar dan berencana dalam usaha mempengaruhi orang lain baik secara individual maupun kelompok agar timbul dalam dirinya suatu kesadaran internal dan sikap penghayatan dalam pengamalan ajaran agama dengan pengertian tanpa paksaan (RB. Khatib. 2007: 27).

2. Macam-macam Dakwah

Menurut Amin (2008: 10-13) secara umum dakwah Islam itu dapat dikategorikan ke dalam tiga macam yaitu:

a. Dakwah *bil lisan*

Dakwah *bil lisan* yaitu dakwah yang dilakukan melalui lisan.

b. Dakwah *bil hal*

Dakwah *bil hal* adalah aktivitas dakwah islam yang dilakukan dengan tindakan nyata atau amal nyata terhadap kebutuhan penerima dakwah, sehingga tindakan nyata tersebut sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh penerima dakwah (Amin, 2009: 178).

c. Dakwah *bil qalam*

Dakwah *bil qalam* yaitu dakwah melalui tulisan yang dilakukan dengan keahlian menulis di surat kabar, majalah, buku, maupun internet.

3. Fungsi dan Tujuan Dakwah

Islam merupakan ajaran Allah yang sempurna dan diturunkan untuk mengatur sebuah kehidupan, akan tetapi kesempurnaan ajaran Islam hanya merupakan idedan angan-angan saja jika ajaran yang baik itu tidak disampaikan kepada manusia, oleh karena itu dakwah merupakan suatu aktivitas yang sangat penting dalam ajaran Islam. Dengan dakwah Islam dapat diketahui, dihayati dan diamalkan oleh manusia dari generasi ke generasi berikutnya. Sebaliknya tanpa dakwah terputuslah generasi manusia yang mengamalkan Islam dan selanjutnya Islam akan lenyap dari permukaan bumi.

Max Muller membuat pengakuan bahwa Islam adalah agama dakwah yang didalamnya usaha menyebarkan kebenaran dengan mengajak orang-orang yang belum mempercayainya dianggap sebagai tugas suci oleh pendirinya atau oleh para pengikutnya (Aziz, 2004: 55). Dakwah sendiri merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan pengalaman keIslaman seseorang, karena itu tindakan dakwah dapat dilakukan dengan berbagai cara dan media sepanjang hal tersebut bersesuaian dengan kaidah ajaran Islam. Berdasarkan hal tersebut maka rumusan tujuan dakwah seharusnya bersifat dinamis dan progresif yaitu sebagai suatu proses yang indikator keberhasilannya berbeda antara satu objek dakwah dengan objek dakwah lainnya.

Adapun tujuan merumuskan tujuan dakwah bermanfaat untuk mengetahui arah yang ingin dicapai dalam melaksanakan kegiatan dakwah. Tanpa sebuah tujuan yang jelas, aktivitas atau kegiatan dakwah menjadi tidak terarah, sulit untuk diketahui keberhasilannya, dan bisa menjadi kemungkinan akan menyimpang target dari sasaran yang ingin dicapai, untuk itulah setiap da'i ketika mau melaksanakan kegiatan dakwah hendaknya membuat sebuah tujuan dakwah yang jelas dan

terperinci. Hal yang juga perlu diperhatikan setelah merumuskan sebuah tujuan dari kegiatan dakwah yakni merumuskan obyek dakwah siapayang akan menjadi sasaran dari kegiatan dakwah tersebut, selanjutnya menyusun materi dakwah yang akan disampaikan, alangkah baiknya materi dakwah yang akan disampaikan juga sesuai dengan kebutuhan obyek dakwahnya.

Sayid Qutub mengatakan bahwasannya risalah atau dakwah Islam ialah mengajak semua orang untuk tunduk kepada Allah SWT dan taat kepada Rasulullah SAW serta yakin akan datangnya hari akhir. Sasarannya adalah mengeluarkan manusia menuju penyembahan dan penyerahan seluruh jiwa raga kepada Allah SWT dari kesepitan dunia ke alam yang lurus dari penindasan agama-agama lain sudahlahnya tada nusaha-usaha memahaminya semakin mudah. Sebaliknya, kebatilan sudah semakin tampak serta akibat-akibatnya sudah dirasakan dimana-mana.

Dengan demikian dakwah yang menjadi tanggung jawab kaum muslimin adalah bertugas menuntun manusia ke alam terang, jalan kebenaran dan mengeluarkan manusia yang berada dalam kegelapan kedalam penuh cahaya (Aziz, 2004: 59)

Firman Allah QS.Al-Baqarah:257. Dari uraian diatas, maka dapat disebutkan fungsi dakwah adalah:

- a. Dakwah berfungsi untuk menyebar luaskan islam kepada manusia sebagai individu dan masyarakat sehingga mereka merasakan rahmat islam sebagai *rahmatan lil alamin* bagi seluruh makhluk Allah. Firman Allah QS.Al-Anbiya:108.
- b. Dakwah berfungsi melestarikan nilai-nilai Islam dari generasi ke generasi kaum muslimin berikutnya sehingga kelangsungan ajaran Islam beserta pemeluknya dari generasi berikutnya tidak terputus.
- c. Dakwah berfungsi korektif artinya meluruskan akhlak yang bengkok, mencegah kemungkaran dan mengeluarkan manusia dari kegelapan rohani.

Kemudian tujuan dakwah merupakan pernyataan yang memiliki makna sebuah keinginan, yang mana keinginan tersebut dijadikan sebagai

sebuah pedoman, dalam sebuah tujuan tentunya memiliki sebuah target untuk dicapai dalam jangka waktu tertentu. Sebenarnya tujuan dakwah itu adalah diturunkan dari ajaran agama Islam untuk manusia itu sendiri, yakni untuk meningkatkan kualitas akidah, ibadah, serta akhlak yang tinggi.

Bisri Afandi mengatakan bahwa yang diharapkan oleh dakwah adalah mampu memberikan perubahan dari dalam diri manusia itu sendiri, baik darisegi tingkah laku pribadi ataupun masyarakat, sehingga mampu menrubah pola pikir cara hidupnya agar menjadi lebih baik ditinjau dari segi kualitas ataupun kuantitas (Aziz, 2004: 60).

Atas dasar ini tujuan dasar tujuan dakwah secara luas dengan sendirinya adalah menegakkan ajaran Islam kepada setiap insan yang baik individu maupun masyarakat, sehingga dengan ajaran tersebut, adapun karakteristik tujuan dakwah yakni:

- a. Sesuai (suitable), tujuan dakwah bisa selaras dengan visi dan misi dakwah itu sendiri.
- b. Berdimensi waktu (measurable time), tujuan dakwah haruslah konkret dan bisa diantisipasi kapan terjadinya.
- c. Layak (feasible) tujuan dakwah hendaknya berupa suatu tekad yang bisa diwujudkan atau direalisasikan.
- d. Luwes (fleksible) yakni senantiasa bisa disesuaikan terhadap perubahan situasi dan kondisi umat sewaktu-waktu.
- e. Bisa di pahami (understandable), sebuah tujuan dakwah tentunya haruslah mudah dipahami dan dicerna.

Menjadi orang yang baik itu berarti menyelamatkan orang dari kesesatan, kebodohan, kemiskinan dan keterbelakangan, oleh karena itu kegiatan dakwah bukan untuk mencari pengikut sebanyak banyaknya akan tetapi lebih kepada mengajak agar semakin banyak manusia yang sadar akan kebesaran islam.

A. Rasyad Shaleh (Aziz, 2004: 68) membagi tujuan dakwah menjadi tujuan utama dan tujuan perantara yang dimaksud tujuan utama yaitu dakwah adalah hasil akhir yang ingin dicapai oleh keseluruhan dari tindakan dakwah yakni terwujudnya kebahagiaan dan kesejahteraan hidup

di dunia dan akhirat, sedangkan tujuan perantara dakwah adalah nilai-nilai yang mendatangkan kebahagiaan dan kesejahteraan yang diridhoi oleh Allah masing-masing sesuai dengan segi dan bidangnya.

Tujuan utama adalah tujuan akhir dari dakwah yakni terwujudnya individu dan masyarakat yang menghayati dan mengamalkan ajaran islam dalam kehidupannya. Dari pembahasan diatas maka keseluruhan baik itu tujuan umum maupun tujuan khusus dakwah adalah:

- a. Mengajak orang-orang Islam untuk memeluk agama Islam ataupun mengislamkan orang-orang non islam. Firman QS Ali Imran : 20
- b. Mengislamkan orang Islam yang dimaksud disini yakni meningkatkan kualitas iman, Islam dan ikhsan kaum muslimin sehingga mereka menjadi orang-orang yang mengamalkan Islam secara keseluruhan.
- c. Menyebarkan kebaikan dan mencegah timbulnya dan tersebarnya bentuk-bentuk kemaksiatan yang akan menghancurkan sendi-sendi kehidupan individu dan masyarakat sehingga menjadi masyarakat yang tentram dengan penuh keridhoan.
- d. Membentuk individu dan masyarakat yang menjadikan Islam sebagai pegangan hidup serta pandangan hidup dalam segala segi kehidupan baik itu politik, sosial, ekonomi dan budaya.

Jadi adanya sebuah tujuan dalam kegiatan dakwah yakni sebagai tolak ukur sebuah keberhasilan dalam kegiatan dakwah tersebut, apakah sudah mencapai sesuai dengan tujuan yang telah disepakati.

C. Masjid

1. Pengertian Masjid

Kata “*masjid*,” disebut dalam al-Qur“an sebanyak 28 kali. (M.Quraish Shihab,1997:606). Masjid menurut bahasa Arab berasal dari kata sajada (*fi’il madhi*) yang berubah menjadi masjidun (*Isim Makan*) yang mengikuti *tasrif tsulasi mujarrood* (*Sajada - Yasjidu*) yang artinya tempat sujud. Sedangkan menurut istilah adalah bangunan yang didirikan khusus sebagai tempat ibadah kepada Allah SWT, baik sholat

maupun kegiatan sosial lainnya yang tujuannya mengembangkan masyarakat Islam (Alkaf, 1990: 440).

Sedangkan menurut Ayub (1996: 220) masjid, diartikan sebagai tempat beribadah umat Islam, khususnya dalam menegakkan shalat. Secara lahiriyah sujud berarti meletakkan tujuh anggota sujud ke tanah (kening, dua telapak tangan, dua lutut dan dua ujung jari-jari kaki) sebagai bukti nyata dari makna tunduk dan patuh. Karena itu bangunan khusus yang dibuat untuk melakukan sujud (shalat) disebut “*masjid*,”. Namun, karena akar katanya mengandung makna ta’at, tunduk dan patuh, maka masjid, sebenarnya tidak hanya berfungsi sebagai tempat shalat saja, tetapi merupakan *the center of activities* (tempat melakukan berbagai aktivitas) yang mencerminkan makna ketundukan dan kepatuhan kepada Allah Swt, seperti peran dan fungsi masjid, di zaman Rasulullah SAW. Allah berfirman dalam Al-Qur’an:

وَأَنَّ الْمَسَاجِدَ لِلَّهِ فَلَا تَدْعُوا مَعَ اللَّهِ أَحَدًا ط

“*Sesungguhnya masjid,-masjid, itu adalah milik Allah, karena itu janganlah kamu menyembah/ mengagungkan sesuatupun selain Allah*” (Q.S: al-Jin: 18) (Ayub, 1996: 220).

2. Fungsi Masjid

Al-Quran menyebutkan fungsi masjid, antara lain didalam firman-Nya:

فِي بُيُوتٍ إِذْنُ اللَّهِ أَنْ تَرْفَعَ وَيُذَكَّرَ فِيهَا اسْمُهُ ۖ يُسَبِّحُ لَهُ فِيهَا بِالْغُدُوِّ وَالْآصَالِ

Artinya: 36. Bertasbih kepada Allah di masjid-masjid yang Telah diperintahkan untuk dimuliakan dan disebut nama-Nya di dalamnya, pada waktu pagi dan waktu petang, (QS. An-Nur : 36).

رِجَالٌ لَا تُلْهِيهِمْ تِجَارَةٌ وَلَا بَيْعٌ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَإِقَامِ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ ۚ يَخَافُونَ

يَوْمًا تَتَقَلَّبُ فِيهِ الْقُلُوبُ وَالْأَبْصَارُ

Artinya :Laki-laki yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan tidak (pula) oleh jual beli dari mengingat Allah, dan (dari) mendirikan

sembahyang, dan (dari) membayarkan zakat. ereka takut kepada suatu hari yang (di hari itu) hati dan penglihatan menjadi goncang. (QS. An-Nur : 37).

Fungsi utama masjid adalah tempat sujud kepada Allah SWT, tempat sholat dan tempat ibadah kepada-Nya. Lima kali sehari semalam umat Islam dianjurkan mengunjungi masjid guna melaksanakan sholat jamaah. Masjid juga merupakan tempat paling banyak dikumandangkan asma Allah melalui azan, iqamat, tasbih, tahlil, istighfar, dan ucapan lain yang dianjurkan dibaca di masjid (Ayyub, 2001: 7).

Masjid tidak hanya berperan sebagai tempat ibadah, tetapi juga mempunyai fungsi yang lain yaitu sebagai wadah beraneka kegiatan jamaah terutama sebagai tempat pembinaan umat. Dalam rangka meningkatkan ketaqwaan, akhlak mulia, kecerdasan, ketrampilan, dan kesejahteraan umat (Ayyub, 2001: 10-11). Dan salah satunya adalah pendidikan bagi remaja yang menjadi anggota jamaah masjid yang materinya pendidikan agama Islam baik melalui pengajian, diskusi, karya wisata dan lainnya.

Melalui pemahaman ini akan muncul sebuah keyakinan bahwa masjid tetap dapat dijadikan sebagai pusat dan sumber peradaban masyarakat Islam. Melalui masjid kita dapat bersujud– beribadah kepada Allah dalam dimensi ritual dan sosial–dengan berbagai macam cara. Melalui masjid kita dapat membangun sebuah sistem masyarakat yang ideal dan dicita-citakan oleh ajaran Islam. Melalui masjid, kaderisasi generasi muda dapat dilakukan melalui proses pendidikan yang bersifat kontinyu untuk pencapaian kemajuan. Melalui masjid pula kita dapat mempertahankan nilai-nilai yang menjadi kebudayaan masyarakat Islam. Mungkin lebih penting lagi, dapat membangun masyarakat yang berperadaban dan sejahtera sehingga dapat memberdayakan, mencerahkan dan membebaskan masyarakat dari berbagai macam keterbelakangan (Rifa'i dan Fakhruroji, 2005: 11). Hal ini menunjukkan pada kita, betapa pentingnya masjid bagi kaum muslimin. Masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah ritual saja, melainkan juga sebagai

pusat segala aktivitas masyarakat Islam, baik dalam bidang keagamaan maupun keduniaan (Amahzun, 2004: 183).

3. Jenis-Jenis Masjid

Sesuai dengan keputusan Menteri Agama No. 394 tahun 2004 tentang penetapan status masjid wilayah, masjid dapat dikelompokkan sebagai berikut:

- a. Berdasarkan kategori besar kecilnya tempat shalat itu, dapat dikategorikan sebagai berikut:
 - 1) Masjid, adalah bangunan yang dirancang khusus dengan berbagai atribut seperti ada menara, kubah dan lain- lainnya, bangunan cukup besar, kapasitas dapat menampung ratusan bahkan ribuan jamaah dan bisa dipakai untuk melaksanakan shalat Jumat atau perayaan hari besar Agama Islam.
 - 2) Langgar, adalah sebuah bangunan tempat ibadah, bangunan cukup besar, kapasitas jamaah menampung maksimal lima puluh jamaah, namun tidak bisa dipakai untuk melaksanakan shalat Jumat, namun untuk kegiatan peringatan hari besar Islam dapat dilaksanakan di langgar ini.
 - 3) Mushalla adalah sebuah bangunan tempat ibadah yang bangunannya tidak terlalu besar. Mushalla ini sering di bangun di tempat-tempat umum seperti di pasar, terminal, pom bensin dan restoran.
- b. Berdasarkan letaknya (wilayah) masjid, dibedakan menjadi:
 - 1) Masjid, Negara, yaitu masjid, yang berada di tingkat pemerintah pusat dan dibiayai sepenuhnya oleh pemerintah pusat dan hanya satu masjid, ini di Indonesia yaitu masjid "Istiqlal".
 - 2) Masjid, Nasional, masjid, yang bearad di tingkat provinsi diajukan oleh Gubernur kepada Menteri agama untuk menjadi Masjid Nasional, dan seluruh anggaran menjadi tanggungan jawab pemerintah daerah dalam hal ini Gubernur, misalnya Masjid, Nasional Baiturrahman Banda

Aceh Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam.

- 3) Masjid, Raya, yaitu masjid, yang berada tingkat provinsi dan diajukan oleh Kepala Kanwil Kemenag ke Gubernur untuk dibuatkan surat Keputusannya sehingga anggarannya di bebenakan kepada Pemerintah daerah.
 - 4) Masjid Agung masjid ini berada di tingkat Kabupaten dan Kota dan diajukan oleh Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Kota untuk dibuatkan surat keputusan penetapan "Masjid Agung" Anggaran masjid, tersebut berasal dari Pemerintah Daerah, dana masjid, dan sumbangan lainnya.
 - 5) Masjid Besar, masjid yang berada di tingkat kecamatan dan diajukan oleh Kepala KUA setempat kepada camat untuk dibuatkan surat keputusan oleh camat, sedangkan anggaran masjid, berasal dari Pemerintah Kecamatan, dan swadaya masyarakat.
 - 6) Tingkat Desa/Kelurahan disebut dengan "masjid, Jami". Pendirian bangunan masjid, ini umumnya sepenuhnya di biayai. oleh swadaya masyarakat setempat. Kalaupun ada sumbangan dari pemerintah relatif sedikit.
 - 7) Masjid,-masjid, yang berada pada lingkungan masyarakat biasanya masjid, disebut dengan nama masjid, itu sendiri, seperti masjid, "Baitun Nur".
- c. Tipe Berdasarkan Aktivitas Masjid,
- 1) Masjid, Statis

Yaitu pengelolaan masjid, yang eksklusif, statis dan terpusat pada satu golongan tertentu. Personal pengelola masjid, adalah personal yang tercakup dalam sebuah hubungan kekeluargaan yang erat sehingga ia tidak terbatas jangka waktu tertentu, dan tugas serta wewenangnya hampir tak terbatas.

Tipe masjid, ini pada umumnya dikelola oleh keluarga

yang mendirikan masjid, tanpa menggunakan sistem manajemen, bahkan pengelolaan masjid, berdasarkan atas kebiasaan yang telah dilakukan para pendahulunya tanpa memperhatikan aspirasi dan lingkungan masjid.

2) Masjid, Aktif

Sifat kepengurusan masjid, lebih terbuka dibandingkan dengan tipe masjid, yang pertama. Para personal pengelola masjid, semangat untuk memakmurkan masjid, sekalipun belum mengarah pada pengelolaan yang profesional. Upaya mereka umumnya banyak mendapatkan sambutan positif dari masyarakat disekitarnya, apalagi jika mereka mengambil inisiatif membantu keluarga yang terkena musibah atau adanya kematian.

3) Masjid, Profesional

Para pengelola atau pengurus masjid, tipe ini adalah para personal yang berdedikasi tinggi mengurus, merawat dan memakmurkan masjid, yang berlandaskan pada prinsip-prinsip manajemen sehingga didapatkan satu sifat kepengurusan yang inklusif, progresif dan konservatif. Pada umumnya mereka menempatkan diri sebagai *khadimul umma* atau pelayanan umat demi tujuan optimalisasi masjid, sebagai tempat beribadah, pendidikan, dakwah, sosial, dll, atau menjadi sebuah masjid, yang diteladankan oleh Rasulullah Saw (Departemen Agama RI).

d. Tipe Masjid, dari Segi Manajemen

1) Masjid, Konvensional

Yaitu masjid, yang tidak jelas organisasinya, program kerjanya, dan tidak ada evaluasi. Kehadiran jamaah atas kesadaran mereka untuk melaksanakan ibadah rutin. Jamaah tidak tercatat, pengelola tidak mendapatkan imbalan apa-apa.

2) Masjid, Semi Konvensional

Yaitu masjid, yang tidak jelas organisasinya, kuri

kulumnya, dan tidak ada evaluasi. Kehadiran jamaahnya atas inisiatif pengurus DKM, ustadz, sebagai Imam dan tokoh masyarakat. Jamaah dan aktivitasnya tidak tercatat. Pengurus dan Ustadz dapat honor alakadarnya.

3) Masjid, Modern

Masjid jenis ini dikelola secara profesional, terorganisir, ada pengurusnya, mempunyai kurikulum pengajaran, dan hasil belajar dievaluasi. Kehadiran jamaahnya dirancang oleh inisiator atau organisasi tertentu. Jamaah tercatat dan membayar Pengurus DKM dan Ustadz dibayar secara profesional. (Departemen Agama RI).

D. Manajemen Masjid

Kalau kita bicara manajemen masjid, maka pengertiannya menjadi: bagaimana kita mencapai tujuan Islam (masjid,) yaitu mewujudkan masyarakat (umat) yang di ridhoi oleh Allah SWT melalui fungsi yang dapat disumbangkan lembaga masjid, dengan segala pendukungnya. Artinya, bagaimana kita mengelola masjid, dengan benar dan profesional sehingga dapat menciptakan suatu masyarakat yang sesuai dengan keinginan Islam, yaitu masyarakat yang baik, sejahtera, rukun, damai, dengan ridho, berkah dan rahmat Allah SWT, sehingga masyarakatnya memberikan rahmat pada alam dan masyarakat sekitarnya (Sofyan Syafri Harahap, 1996: 28).

Dalam kaitanya dengan manajemen dakwah *bil hal* yang ada di Masjid Baitu Muttaqin Jepara, yaitu manajemen yang secara khusus mengurus ihwal masjid yang meliputi aspek-aspek manajemen masjid:

1. Aspek *Idarah*

Idarah merupakan kegiatan mengembangkan dan mengatur kerjasama dari banyak orang, guna mencapai suatu tujuan tertentu. Tujuan akhir *idarah* masjid, ialah agar lebih mampu mengembangkan kegiatan, makin dicintai jama'ahnya dan berhasil membina dakwah dilingkungannya. Termasuk dalam pengertian ini *idarah* ialah perencanaan, pengorganisasian, pengadministrasian, keuangan dan pengawasan.

2. Aspek *Imarah*

Imarah artinya makmur. Dalam konteks masjid, dapat diartikan suatu usaha untuk memakmurkan masjid, sebagai tempat ibadah, pembinaan umat dan peningkatan kesejahteraan jamaah. Masjid, sebagai rumah Allah harus dijaga kesuciannya. Memakmurkan masjid, adalah menjadi kewajiban setiap muslim yang mengharapkan untuk memperoleh bimbingan dan petunjuk Allah.

3. Aspek *Ri'ayah*

Yang dimaksud *ri'ayah* masjid, ialah memelihara masjid, dari segi bangunan, keindahan dan kebersihan. Masjid, sebagai *Baitullah* harus nampak bersih, cerah dan indah, sehingga dapat memberikan daya tarik, rasa nyaman dan menyenangkan bagi siapa saja yang memandang, memasuki dan beribadah di dalamnya (Departemen Agama, 1994).

Secara umum, hal-hal yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah meliputi pola manajemen dakwah, yang terkhusus pada aspek *Imarah* bagian manajemen dakwah *bil hal* masjid.

BAB III

MANAJEMEN DAKWAH *BIL HAL* DI MASJID BESAR BAITUL MUTTAQIN BUGEL KEDUNG JEPARA

A. Profil Masjid Besar Baitul Muttaqin

1. Sejarah Singkat Berdirinya Masjid Besar Baitul Muttaqin

Islam merupakan agama yang diturunkan untuk menyempurnakan agama sebelumnya. Sebagai agama samawi yang terakhir dan berfungsi rahmatat lil'alamin, oleh karena itu Islam cinta damai dan cara dakwahnya disesuaikan dengan kondisi lingkungan dan kemampuan masyarakat sekitar (dakwah *bil hikmah*). Jepara setelah wafatnya Ratu Kalinyamat dan Sultan Hadlirin yang saat itu di wilayah Kerajaan Islam Demak dan Keraton Jepara, namun setelah sepeninggal beliau, pada abad XVII Jepara dibawah Keraton Islam Pajang dan Mataram (Ngayogyakarta Hadiningrat).saat itu banyak bangsawan Keraton Mataram yang datang ke Jepara untuk berdakwah dan mengembangkan Islam di Jepara. Diantaranya adalah Maulana Citro Ngancar yang makamnya di desa Wanusobo Kedung Jepara kemudian diteruskan oleh cucunya bernama Maulana Mangun Sejati yang makamnya di belakang Masjid Besar Baitul Muttaqin Bugel.

Sebagai tokoh dan panutan masyarakat di desa Bugel yang pada saat itu masyarakat masih awam dalam masalah agama, oleh karena itu masyarakat yang masih buta dan belum tahu tentang agama disebut Bugil artinya telanjang agama atau sama dengan Jahiliyah. Maulana adalah sosok yang rajin dan tekun dalam berdakwah mengembangkan Islam di desa Bugel. Oleh karena itu meskipun banyak rintangan dan hambatan dalam berdakwah, beliau tetap melaksanakan tugas "Ballighu anni walau Aayah" dan ayat Alqur'an "Qulil Haqqa walau kana murran" sebagai bukti, sewaktu dirintangi dalam berdakwah beliau rela masuk penjara dan dipilor oleh sekelompok orang yang tidak senang dengan Islam dan keberadaan beliau di desa Bugel. Konon berasal dari kata Bugel dari kata "Bug dan Gel" digebuk sampek tugel. Dari kiasan saat itu orang yang tidak senang kepada Maulana yang memukul dengan kayu sampai kayunya patah. Berkah pertolongan Allah dan keteguhan iman Maulana menambah semangat dalam berjuang menegakkan Islam dan

kebenaran. Sehingga Islam berkembang di Bugel berkat tangan terampil Maulana.

Beliau berdakwah di Jepara Bagian selatan bersama saudaranya diantaranya di desa Surodadi dan sekitarnya sampai batas lautan yang sekarang disebut desa Bulak, yang saat itu masih wilayah desa Bugel yaitu Bulak (Bugel bagian Lak). Mengapa tempat tinggal dipilih di daerah yang sepi, tidak lain adalah kesederhanaan dan lebih baik mengutamakan kepentingan umum. Oleh karena itu beliau memilih membangun Masjid di dekat jalan raya yang bernama Masjid Besar "Baitul Muttaqin", untuk mengagungkan Masjid dan menyiarkan Islam.

Meskipun letaknya di barat, namun yang memegang sebagai takmir masjid sejak dulu sampai sekarang kebanyakan keturunan Maulana dari wilayah timur (lingkungan Pesantren). Dengan berbagai perubahan dan perkembangan zaman, Masjid sampai saat ini mengalami beberapa renovasi dan perubahan, yang terakhir saat nadzir masjid dipegang Bapak KH Ali Ahmadi, Masjid Jami' tersebut direhab total dengan perluasan dan telah menjadi Masjid Besar "Baitul Muttaqin" desa Bugel (1985 M).

2. Visi dan misi Masjid Besar Baitul Muttaqin

a. Visi

Mewujudkan fungsi masjid sebagai tempat ibadah dan pusat kegiatan dakwah

b. Misi

- 1) Menciptakan tempat ibadah yang aman dan nyaman
- 2) Meningkatkan pelayanan kepada masyarakat dalam beribadah

3. Letak Geografis Masjid Besar Baitul Muttaqin

Masjid Baitul Muttaqin terletak di Desa Bugel Kecamatan Kedung Kabupaten Jepara Jawa Tengah dengan batas-batas sebagai berikut :

Sebelah Timur : Rumah Warga RT 03

Sebelah Barat : Rumah Warga RT 04

Sebelah Utara : Perkampungan RT 03

Sebelah Selatan : Jalan Raya (Dokumentasi Masjid)

4. Struktur Organisasi Masjid Besar Baitul Muttaqin

Struktur organisasi memperlihatkan satuan-satuan organisasi, hubungan-hubungan dan saluran-saluran wewenang dan tanggung jawab yang

ada dalam organisasi. Agar struktur organisasi tampak jelas, mudah dilihat, mudah dan cepat dibaca oleh siapapun, struktur organisasi perlu digambar dalam sebuah gambaran grafis. Gambaran grafis tersebut dinamakan bagan organisasi. Bagan organisasi adalah gambaran struktur organisasi yang ditunjukkan dengan kotak-kotak atau garis-garis yang disusun menurut kedudukan yang masing-masing memuat fungsi tertentu dan satu sama lain dihubungkan dengan garis-garis saluran wewenang (Wursanto, 2005: 108-109).

Struktur organisasi mempunyai arti penting bagi pengelolaan Masjid Baitul Muttaqin, sebab dengan adanya struktur organisasi tersebut maka rencana kegiatan yang berkenaan dengan pengelolaan masjid, dapat berjalan dengan efektif dan efisien. Hal ini dikarenakan setiap tugas dapat dibagi-bagi dalam kesatuan tugas yang terperinci sesuai dengan tugasnya masing-masing, sehingga mencegah terjadinya benturan tugas dan bertumpuknya pekerjaan pada suatu bagian tertentu.

Untuk mendapatkan gambaran utuh tentang struktur Masjid Baitul Muttaqin, berikut disajikan tugas pokok anantara susunan kepengurusan Masjid Baitul Muttaqin:

JABATAN	TUGAS POKOKSI
Penasihat: 1. KH. AHMAD MAWARDI 2. KH. AMIN IHSAN. SH 3. KH MAHFUDZ SULAIMAN 4. H. SAHLI	1. Memberi nasihat dan pertimbangan demi kelancaran kerja Dewan Pengurus 2. Membina dan Memberi nasihat nasihat yang di pandang perlu bagi pengurus. 3. Memberi saran saran untuk mengembangkan masjid baik pengembangan moril maupun materiil 4. Memberi arahan terhadap aktifitas kepengurusan masjid. 5. Menerima laporan pertanggung

	jawaban dari ketua pengurus masjid
Ketua / NADLIR KH MAHSUN SULAIMAN	1. Bertanggung jawab secara keseluruhan terhadap aktifitas, takmir dan memegang kebijaksanaan umum takmir baik kedalam maupun keluar. 2. Mengkordinasikan tugas pengurus 3. Mengadakan pembinaan dan pengawasan serta pengendalian terhadap kegiatan pengurus atau anggota 4. Mangawasi keuangan 5. Memecahkan semua masalah yang ada dalam tubuh organisasi 6. Mengadakan evaluasi terhadap semua program atau kegiatan yang telah dilaksanakan oleh pengurus
Ketua / KETUA TAKMIR KH. DARUL HAFIDZ. S.Pd.I	1. Memegang tanggung jawab jika ketua 1 berhalangan hadir sesuai mandat yang diberikan 2. Bertanggung jawab kepada keetua 1dalam melaksanakan program kerja yang telah di tentukan sebelumnya 3. Menandatangani surat surat penting , termasuk nota pengeluaran uang/dana kekayaan lembaga 4. Mengatasi dan bertanggung

	jawab terhadap segala permasalahan atas pelaksanaan tugas yang dijalankan oleh pengurus 5. Membawahi bidang pendidikan ,da'wah, seni dan olahraga informasi serta komunikasi, rumah tangga dan keanggotaan 6. Melaporkan dan mempertanggung jawabkan pelaksanaan seluruh tugas lembaga kepada jamaah 7. Membawahi bidang pendidikan ,da'wah, seni dan olahraga
Sekretaris 1 MOH SUBHAN	1. Berwenang menerbitkan surat kop asli 2. Bersama dengan ketua menandatangani surat surat keluar 3. Membuat laporan kegiatan organisasi 4. Menyediakan daftar hadir dan membuat catatan catatan rapat organisasi 5. Mengumpulkan laporan laporan dari tiap tiap bidang 6. Mengarsipkan segala macam surat menyurat 7. Mengelola arsip perusahaan 8. Memegang buku notulen rapat 9. Mencatat dan menyusun notulen rapat atau pertemuan

	10. Bersama ketua 1 merumuskan dan membuat rencana program kegiatan 11. Mengelola absensi dan mutase surat masuk dan keluar 12. Melaksanakan tugas tugas administratif 13. Menyiapkan dan mengelola data jamaah dan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya 14. Menyusun data base jamaah masjid 15. Memuat dan menyampaikan laporan (bulan triwulan dan tahunan) termasuk musyawarah pengurus dan jamaah 16. Melaporkan dan mempertanggung jawabkan pelaksanaan tugasnya kepada ketua
Sekretaris 2 ABD HAMID. S.Pd.I	1. Melaksanakan tugas sekretaris 1 jika berhalangan hadir 2. Mengelola buku mutasi surat masuk dan keluar 3. Memegang buku induk pengurus 4. Membantu sekretaris 1 dalam menjalankan tugas sekretariatnya
Bendahara 1 H. MUARIFIN	1. Bersama ketua menjalankan kebijakan keuangan 2. Bertanggung jawab atas administrasi keuangan organisasi 3. Membuat laporan keuangan

	organisasi secara berkala sehingga dapat di periksa bila diperlukan 4. Menandatangani bukti bukti pengeluaran uang . 5. Membuat dan mengumpulkan bukti bukti pengeluaran uang berupa kwitansi dsb 6. Menerima dan menyimpan uang milik takmir 7. Memeriksa laporan laporan keuangan dari masing masing bidang 8. Merencanakan dan mengusahakan masuknya dana masjid serta mengendalikan masuknya rencana anggaran belanja masjid sesuai dengan ketentuan 9. Mengeluarkan uang sesuai dengan keperluan berdasarkan dengan persetujuan ketua 10. Membuat laporan keuangan rutin (bulanan, triwulan, tahunan) atau laporan khusus 11. Melaporkan dan mempertanggung jawabkan pelaksanaan tugasnya kepada ketua
Bendahara 2 H.Norochman. S.Pd	1. Melaksanakan tugas bendahara 1 jika berhalangan hadir 2. Membantu bendahara 1 dalam menjalankan tugasnya sehari

	hari 3. Melaporkan dan mempertanggung jawabkan pelaksanaan tugasnya kepada bendahara 1
Bidang Idarah H. sarwadi. S.Pd	1. Menciptakan badan usaha yang mandiri untuk menambah penghasilan masjid 2. menginformasikan dan mempromosikan segala rencana aktifitas/program/produk dan jasa masjid sebagai usaha untuk melibatkan seluruh warga muslim di lingkungan 3. membangun suatu metode pendokumentasian visual secara digital 4. melaksanakan survey kepuasan umat atas kinerja dan hasil program
A. seksi usaha dan dana 1. Ir Gun Sudiryanto, MM 2. H. Sutoyo 3. H. Nur Kholif 4. Sugiyo. S.Pd	1. memiliki pengadaan dan melasanakan usaha usaha produktif 2. memikirkan pengandaan sumberdana dan melaksanakan bagaimana uang bisa masuk ke kas masjid 3. memberi saran saran dan petunjuk untuk mempererat hubungan kepengurusan masjid dengan para jamaah dan para donator sehingga kelangsungan

	dana dapat terjamin
B. seksi dokumentasi dan Inventarisasi 1. Haris Husaini 2. Abdul Rosyid, A.Ma 3. Junaidi, S.Pd.I 4. Ah. Yakun	1. mendokumentasikan semua kegiatan , laporan kegiatan dan personil yang terlibat 2. membuat foto foto , rekaman ceramah dan sebagainya serta mengumpulkan sebagai dokumentasi 3. mengatur dan mengelola system dokumentasi 4. memberikan/melayani permintaan data-data yang telah didokumentasikan kepada pihak pihak yangn berkepentingan , untuk hal hal khusus harus mendapat persetujuan ketua 5. membuat laporan pertanggung jawaban kepada ketua
C. seksi remaja masjid 1. KH.Sholahuddin. MA 2. KH. Drs. NurKholis 3. Drs. H Fadli, M.pd 4. Ngijudin.Setiawan. S.Comp	1. menyelenggarakan kegiatan kegiatan rutin untuk remaja 2. mengadakan pengawasan terhadap kegiatan kegiatan evaluasi dan pengembanganya 3. membuat laporan pertanggung jawaban terhadap ketua masjid
D. seksi peranan muslimat 1. Hj. Nur Faizah 2. Hj. Jundah 3. Hj. Mas'amah 4. Muallifah 5. Sun'ah	1. menyusun rencana dan kegiatan dibidang peranan muslimat untuk terselenggaranya kegiatan sbb a) ta'lim muslimat b) santunan yatim piatu dan duafa c) Pembinaan Keluarga

	d) Pembinaan Remaja putri 2. membuat kerjasama dengan pihak- pihak terkait 3. menyusun laporan kegiatan
Bidang Imarah(Pemakmuran Masjid) H Rustam Efendy. M.Ag	1. Membuat jadwal imam dan Mu'azin shalat 5 waktu 2. Pembuatan jadwal imam khatib dan muazin Shalat jumat 3. Mengadakan tadarus Al quran 4. Menggali ZIS(Zakat, Infaq, Shodaqoh) 5. Menyelenggarakan Hari besar Islam (PHBI) 6. Menggali dan meningkatkan kreatifitas Remaja Masjid 7. Mengisi dan mengadakan kegiatan selama bulan Ramadhan 8. Mengadakan pengajian Rutinan 9. Mengadakan pelatihan Life skill 10. Mengadakan Perlombaan MTQ 11. Membuat program pengamanan khususnya bagi anak anak saat ibadah berlangsung
A. Seksi peribadatan 1. KH. Ali Mahmudi, S.Ag 2. K. Abd Aziz 3. H. Maryoto. A.Ma 4. H. Bisri. A.Ma	1. Bertanggung jawab terhadap pelaksanaan tertib Jumat, dan berusaha mencari pengganti khatib 2. Menyusun jadwal imam dan muazin untuk sholat jumat pertahun atau sesuai dengan kebutuhan

	3. Menyelenggarakan kegiatan ibadah rutin/ rawatib 4. Membinakomunikasi antar jamaah dengan pengurus seperti majlis ta'lim , Pengajian Tafsir atau Terjemahan Al quran dll 5. Mengawasi dan mengontrol kegiatan agar tetep dan sesuai dengan norma norma islam 6. Mewadahi aspirasi jamaah (masyarakat) untuk membangun dan membina aktifitas masjid terutama yang berhubungan dengan peribadatan 7. Membuat laporan kepada ketua
B. Seksi pendidikan dan da'wah 1. H. Anwar Suhadi. S.Pd.I 2. KH. Abdurrohman 3. Masdi Nor S.Pd.I 4. H. Suhardi S.Ag	1. Menyelenggarakan Pendidikan Rutin Seperti TPQ, TPSQ, MADIN, dsb 2. Menyelenggarakan pendidikan dan latihan 3. Menyelenggarakan kursus kursus 4. Mempersiapkan fasilitas fasilitas yang diperlukan dalam pelaksanaan dalam acara acara wirid pengajian atau ceramah agama dan peringatan haribesar islam 5. Merencanakan, jadwal materi dakwah sesuai kebutuhan 6. Menyusun kepanitiaan peringatan hari besar (bila diperlukan)

	7. Membuat Jadwal TPA dan kajian kajian agama 8. Membuat jadwal pembicara dalam setiap kajian 9. Membuat jadwal imam dan Khatib, muazin dan bilal shalat jumat 10. Mengumpulkan kegiatan kegiatan yang berkaitan dengan pendidikan dan dakwah 11. Merencanakan agenda kegiatan 12. Membimbing dan mengarahkan acara acara sesuai dengan tujuan 13. Mengadakan control dan evaluasi terhadap pelaksanaan acara dan mengusahakan pengembanganya 14. Membuat laporan pertanggung jawaban
C. Seksi social dan kemasyarakatan. 1. K. Moh Afif. SH.I 2. H. Sabiq wafiudin.S.Hum 3. Drs. Ali Musyafa' 4. Sudar Kamsi. S.Pd.I	1. Membantu ketua dalam pelayanan hubungan masyarakat 2. Mengkoordinir dan melaksanakan kegiatan Zakat, Qurban, Kematian , Menjenguk orang sakit, ta'ziah, membantu fakir miskin, yatim piatu dan duafa 3. Menampung aspirasi masyarakat dan menyampaikan kepada ketua masjid 4. Memberi saran saran pelaksanaan program program sesuai dengan aspirasi

	masyarakat
D. Seksi perpustakaan masjid 1. Ahmad Sholeh 2. H. Muhammad, S.Ag 3. Makruf. S.Pd	1. Mendirikan dan membina perpustakaan masjid ,dan membentuk kepengurusanya 2. Melaksanakan pengadaan buku buku yang dibutuhkan 3. Melaksanakan pelatihan bagi pengurusnya 4. Membuat papan informasi, yang berisikan informasi atau kliping dan diletakkan di daerah lingkungan masjid yang mudah dibaca atau di lihat jamaah
BIDANG RI'AYAH(pemeliharaan) KH. Kusrin Fadli. S.Pd	1. Merencanakan dan melaksanakan kegiatan pembangunan atau rehabilitasi masjid 2. Menyusun strategi pengembangan sarana dan prasarana masjid kedepan 3. Menciptakan badan usaha yang mandiri untuk menambah penghasilan masjid 4. Menginformasikan segala rencana aktifitas /program /produk dan jasa masjid sebagai usaha sebagai melibatkan warga muslim lingkungan 5. Memelihara Lingkungan keindahan dan kenyamanan didalam dan di luar masjid 6. Memelihara sarana dan prasarana masjid

	7. Mendata kerusakan sarana prasarana masjid dan mengusulkan perbaikan atau penggantian 8. Melaksanakan tugas khusus yang diberikan kepada ketua 9. Menyiapkan seluruh perlengkapan untuk ibadah harian 10. Mengelola peralatan dan perlengkapan masjid, yaitu meliputi: a. Menginventarisasi peralatan dan perlengkapan masjid b. Merencanakan pengadaan peralatan dan perlengkapan untuk kelancaran kegiatan ibadah di masjid c. Mencatat peralatan dan perlengkapan yang perlu di ganti 11. Melaksanakan tugas khusus yang diberikan oleh ketua 12. Melaporkan dan mempertanggung jawabkan semua pelaksanaannya kepada ketua 13. Mengadakan koordinasi dengan pengurus RT/RW dan pemuka / tokoh masyarakat dalam pelaksanaan tugasnya 14. Menyampaikan informasi kepada jamaah/masyarakat
--	--

	15. Mendorong partisipasi jamaah untuk dalam kegiatan masjid 16. Penghubung organisasi dengan jamaah /masyaraakat 17. Mengumpulkan Zakat, Infaq, sedekah, amal jariyah 18. Melaksanakan tugas khusus yang diberikan oleh ketua 19. Melaporkan dan mempertanggung jawabkan pelaksanaan tugasnya kepada ketua
A. Seksi perancangan dan pembangunan fisik 1. KH. Ah. Subagyo A.Ma 2. H. Ahmad Kharis 3. Ab. Rouf 4. Khandim Syah	1. Merencanakan dan mempersiapkan langkah langkah pembangunan fisik dan melaksanakan menurut kemampuan yang ada 2. Mengelola dan memperbaiki bangunan(bila diperlukan) 3. Memberi lapora pertanggung jawaban kepada ketua
B. seksi keamanan 1. Supriyanta 2. Mashuri 3. Abd. Rosyid 4. Nur Salim	1. Bertanggung jawab serta menjaga dan memelihara fasilitas dan peralatan masjid 2. Menjaga keamanan pada acara acara insendental seperti acara PHBI 3. Memprogramkan dan mengkoordinir tempat parkir 4. Menjaga keamanan secara umum terhadap aktivitas masjid

C. Seksi pemeliharaan dan keberihan 1. Tri Haryono 2. Kusnin 3. Sudono	1. Memprogramkan pembuatan dan memelihara taman dan penghijauan pekarangan masjid tampak indah dan menyenangkan 2. Meenjaga kebersihan ruang masjid tempat berwudlu dan sebagainya 3. Membuat jadwal gotong royong
D. Seksi perlengkapan dan peralatan masjid 1. H. Nur Hadi 2. Abdurrohman 3. Rusdiyanto 4. H. Murtadho 5. Amruddin	1. Mendata dan melaksanakan pengadaan barang/ perlengkapan masjid yang dibutuhkan 2. Megelola alat alat / perlengkapan masjid yang di pinjam atau di sewakan kepada jamaah (masyarakat) 3. Membuat daftar inventaris barang

Sumber: data administrasi Masjid Besar Bitul Muttaqin 2019

5. Dakwah *Bil Hal* Masjid Besar Baitul Muttaqin

Masjid merupakan tempat ibadah bagi umat Islam dan merupakan salah satu alat bantu yang efektif untuk menyampaikan pesan dakwah pada *mad'u* melalui kegiatan sosial yang berbasis masjid. Pada sebagian orang masjid hanya dipandang sebagai tempat ibadah dan berkesan terpisah dari segala segi kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Padahal kedua hal tadi berkaitan erat dan berbanding lurus antara ibadah dengan pembentukan kehidupan bermasyarakat (Ahmad Sarwono, 2001: 11). Di sinilah tugas bagi pendakwah untuk memanfaatkan masjid sebagai tempat mengembangkan dakwah Islam dengan berbagai kegiatan sosial tanpa

mengesampingkan fungsi pokok masjid sebagai tempat ibadah melalui dakwah *bil hal*.

Program dakwah *bil hal* yang ada di Masjid Baitul Muttaqin diwujudkan dengan perbaikan kehidupan yang ideal menurut Islam dan lebih menekankan praktek secara langsung, karena dalam pelaksanaannya Masjid Baitul Muttaqin seringkali mengajak langsung umat Islam untuk tidak lupa memberikan bantuan secara nyata dan langsung kepada saudara sesama muslim dan tidak hanya sebatas memberikan landasan teori semata. Adapun kegiatan dakwah *bil hal* yang dilakukan di Masjid Baitul Muttaqin diantaranya:

a. Santunan anak yatim piatu

Khusus pemberian santunan kepada anak yatim sudah menjadi kegiatan rutin dan utama di Masjid Bitul Muttaqin setiap tanggal 10 Muharram. Santunan ini mulai tahun 2005 diberikan anak yatim dan yatim piatu berupa uang sebesar Rp. 95.000,- per orang sebagai bentuk bea siswa. Selain itu, juga memberikan bantuan secara langsung berupa barang, pakaian dan sembako. Pemberian santunan ini setiap tahunnya meningkat. Memperhatikan kesejahteraan anak yatim piatu dan fakir miskin di dalam Islam sangatlah diperhatikan. Mencintai dan menyayangi kaum miskin adalah suatu perbuatan terpuji. Bentuk kesayangan bukan cuma dalam hati semata melainkan diwujudkan dalam upaya memberi pertolongan baik berupa makanan, maupun kesehatan dan jika perlu diberikan kebutuhan sandang, pangan dan papan. Kesejahteraan anak yatim piatu dan fakir miskin bukan saja menjadi tanggung jawab keluarga, kerabat dan pemerintah, namun juga menjadi tanggung jawab kita bersama (Wawancara dengan KH Mahsun Sulaiman 6 Agustus)

Menurut KH. Mahsun sulaiman selaku ketua takmir masjid (wawancara 6 Agustus 2020) ada beberapa fadhilah manfaat menyantuni anak yatim piatu adalah sebagai berikut :

- 1) Meringankan beban keluarga terutama pembei nafkah dan orang disekitarnya yang dalam hal ini sangat dibutuhkan.

- 2) Melaksanakan perintah Allah dan Rasul Saw sehingga termasuk ke dalam orang-orang yang mulia Sebagai khazanah. melatih diri kita untuk selalu melaksanakan zakat.
- 3) Mendapatkan pertolongan dan rizki sebagai balasan apa yang dikerjakan kepada anak yatim.
- 4) Diberi kemuliaan oleh Allah di dunia dan akhirat.

Menurut KH. Mahsun Sulaiman (Wawancara, 6 Agustus), Pada hakekatnya anak yatim merupakan seorang anak yang membutuhkan kasih sayang baik materi maupun immateri dikarenakan kehilangan salah satu orang tua yang melahirkannya. Namun lebih spesifik anak yatim adalah anak yang ditinggalkan mati ayahnya sebagai pencari nafkah selagi ia belum mencapai umur baligh. Ketika seseorang anak kehilangan atau salah satu orang tuanya maka yang dapat dirasakan anak tersebut adalah ketidakpercayaan dengan apa yang dialami sehingga terjadi ketekanan batin. Ia juga kehilangan kasih sayang selayaknya anak-anak lain dan kehilangan seorang yang memberi nafkah sehingga menjadi beban yang berat. Dengan demikian sepatutnya kita sebagai seorang muslim diharuskan memberikan perhatian dan santunan kepada anak yatim yang sangat membutuhkan kasih sayang lahir dan batin.

b. Mengelola zakat

zakat memiliki nilai ekonomi dan potensi yang cukup besar untuk menuntaskan kemiskinan pada masyarakat ekonomi lemah. Oleh karena itu, sekarang banyak kaum dhuafa dan anak-anak yatim diasuh oleh lembaga-lembaga sosial yang memiliki visi dakwah Islam, maka zakat dapat dialokasikan dan diperuntukkan sebagai subsidi bagi lembaga sosial tersebut yang nantinya bisa dijadikan tambahan modal maupun modal awal bagi masyarakat ekonomi lemah.

Menurut KH. Mahsun sulaiman (wawancara 10 agustus 2020) penyaluran zakat kepada kaum dhuafa tidak serta merta langsung diberikan, ada beberapa tahap penyaluran zakat diantaranya dengan mengajak kerjasama kepada mustahiq zakat untuk memberi modal berupa becak untuk kerja. Adapun sistemnya adalah nyicil tiap bulan sampai waktu yang ditentukan.

Lebih lanjut lagi menurut KH. Mahsul Sulaiman (wawancara 11 Agustus 2010) Masjid Baitul Muttaqin juga membuat ruko disamping masjid dengan harapan memberi peluang usaha untuk jamaah yang kesulitan membuka toko untuk berdagang. Ruko tersebut berjumlah 4 kapling dan sampai sekarang ruko tersebut selalu penuh dikontrak, karena letak rukoi yang sangat strategis dekat dari pusat keramaian dan pas disampiung jalan raya.

Konsentrasi zakat seperti ini selaras dengan misi dakwah Islam, karena zakat disini dijadikan sebagai sarana atau media untuk mencapai tujuan dakwah, yakni merealisasikan ajaran Islam untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Untuk mendukung kegiatan dakwah ini perlu kelembagaan yang dapat menampung permasalahan-permasalahan keagamaan maupun ekonomi.

Pelaksanaan zakat Menurut KH. Mahsun Sulaiman dapat dilakukan secara langsung kepada para fakir miskin. Selain itu juga pelaksanaanya dilakukan dengan cara mentransfer yang ditujukan kepada panti asuhan yang membutuhkan. Selain itu juga dalam bidang ini Masjid Jami' ash-Sholikhin sering memberikan modal kerja kepada para jamaah yang membutuhkan secara gratis. Akan tetapi karena para jamaah atau peserta yang ingin banyak sedangkan jumlahnya terbatas, maka modal kerja tersebut dipinjamkan tanpa adanya bunga dan proses pengembaliannya dengan mengangsur setiap bulan (Wawancara dengan KH Mahsun Sulaiman, 6 agustus).

c. Gerakan Qurban

Dakwah bil hal adalah dakwah dengan perbuatan nyata dimana aktivitas dakwah dilakukan dengan melalui keteladanan dan tindakan amal nyata. Dakwah *bil hal* dilakukan oleh rasulullah, terbukti ketika pertama kali tiba di madinah yang dilakukan Nabi adalah membangun Masjid Quba, mempersatukan kaum Anshar dan Muhajirin. Kedua ini adalah dakwah nyata yang di lakukan oleh Nabi yang bisa dikatakan dakwah *bil hal*. Dalam hal ini dakwah *bil hal* yang dilakukan oleh Takmir masjid Baitul Muttaqin adalah gerakan berqurban.

Selain sebagai refleksi ketakwaan, qurban juga merupakan bagian dari cara kita mensyukuri hidup, Masjid Baitul Muttaqin mencoba menorehkan kreasi dengan memulai program gerakan berqurban. Selanjutnya Takmir Masjid mengadakan silaturahmi kepada jamaah Takmir masjid Baitul Muttaqin untuk memberikan informasi seputar qurban dan sekaligus menawarkan mengenai Tabungan Qurban.

Dakwah *bil hal* masjid Baitul Muttaqin juga dilakukan melalui gerakan berqurban. Qurban disyariatkan Allah SWT untuk menghidupkan kesalihan Nabi Ibrahim as, dan memberikan kelapangan bagi umat manusia di hari Idul Adha. Dengan demikian qurban adalah bentuk ibadah yang mempunyai nilai sosial kemasyarakatan yang sangat tinggi. Takmir masjid mempunyai peranan yang sangat penting agar semangat berqurban di masyarakat semakin tinggi intensitasnya diantaranya melalui upaya-upaya sebagai berikut:

Takmir masjid Baitul Muttaqin membentuk panitia inti yang didalamnya adalah anggota tetap setiap tahunnya, anggota tersebut berjumlah 10 orang yang tidak pernah kurang dan tidak pernah lebih. Sepuluh orang diataranya adalah sebagai berikut :

1. KH. Ahmadi Mawardi
2. KH. Amin Ihsan
3. KH. Mahfud Sulaiman
4. H. Sahli
5. H. Muarifin
6. H. Nurrohman
7. KH. Sholahudin
8. H. Nur Kholif
9. H. Yusuf Hasan
10. H. Sutoyo

Sumber data tahun 2020

Sebelum gerakan berqurban disosialisasikan kepada masyarakat mereka secara otomatis termasuk daftar orang yang berqurban. Maka dari itu inilah yang menjadi salah satu keunikan di

masjid Baitul Muttaqin. Takmir masjid Baitul Muttaqin bekerja sama dengan Para Ketua RT untuk mendorong masyarakat berqurban yang sosialisasinya di fasilitasi oleh para RT dengan memberikan informasi mengenai gerakan berqurban dan bersamaan dengan pemungutan iuran masjid tiap minggunya.

d. Ambulan Gratis

Ambulan menjadi salah satu kebutuhan pokok bagi pasien apabila sewaktu-waktu di perlukan untuk kepentingan perawatan yang bersifat segera, sementara jumlah ambulan tidak sebanding dengan jumlah jiwa yang ada sehingga berpotensi untuk meningkatnya biaya penggunaan ambulan dan belum lagi keterbatasan pengurus masjid yang jumlahnya juga sangat minim.

Menurut KH. Mahsun sulaiman (wawancara 6 agustus 2020) Program ambulan gratis merupakan salah satu upaya Masjid Baitul Muttaqin untuk mempermudah masyarakat desa Bugel dan sekitarnya dalam akomodasi proses perawatan bagi pasien mapun untuk jenazah yang ingin dimakamkan diluar desa bugel. Adanya ambulan di masjid baitul muttaqin ini merupakan mobil waqaf yang diberikan oleh salahsatu jamaah masjid. Ambulan gratis ini sangat dibutuhkan masyarakat desa Bugel dan sekitarnya, terlebih khususnya para masyarakat yang tidak mempunyai kendaraan roda 4, oleh karena itu ambulan gratis ini harus dimanfaatkan masyarakat secara baik dan sesuai prosedur agar fasilitas ambulan gratis tersebut bisa awet.

6. Manajemen Dakwah *Bil Hal* Masjid Besar Baitul Muttaqin

Manajemen dakwah disamping memberikan arah juga dimaksudkan agar pelaksanaan dakwah tidak lagi berjalan secara konvensional seperti tabligh dalam bentuk pengajian dengan tatap muka tanpa pendalaman materi, tidak ada kurikulum, jauh dari interaksi yang dialogis dan sulit untuk dievaluasi keberhasilannya. Meskipun didasari bahwa kita tidak boleh menafikan bagaimana pengaruh positif kegiatan tabligh untuk membentuk opini masyarakat dalam menyikapi ajaran Islam pada kurun waktu tertentu terutama pada lapisan masyarakat menengah kebawah. Akan tetapi metode itu tidak mungkin lagi dipertahankan seluruhnya kecuali untuk hal-hal yang bersifat informative dan bersifat

masal, karena dalam konteks keimanan sudah semakin tidak digemari terutama oleh muda dan kaum intelektual (Hasibuan, 2000: 1)

Selanjutnya dalam melancarkan proses dakwah *bil hal* Masjid Baitul Muttaqin membuat sebuah model dakwah *bil hal* yang akan dibahas secara utuh, mulai dari perencanaan hingga evaluasi terhadap kerja dakwah tersebut. Secara lebih jelasnya dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Perencanaan

Perencanaan merupakan *starting point* dari aktivitas manajerial. Karena bagaimanapun sempurnanya suatu aktivitas manajemen tetap membutuhkan sebuah perencanaan. Karena perencanaan merupakan langkah awal bagi sebuah kegiatan dalam memikirkan hal-hal yang terkait agar memperoleh hasil yang optimal. Alasannya, bahwa tanpa adanya rencana, maka tidak ada dasar untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan tertentu dalam rangka usaha mencapai tujuan. Jadi, perencanaan memiliki peran yang sangat signifikan, karena ia merupakan dasar dan titik tolak dari kegiatan pelaksanaan selanjutnya (Munir, dkk. 2006: 94-95).

Perencanaan operasional dari dakwah *bil hal* yang ada di Masjid Baitul Muttaqin dengan menyesuaikan kondisi sehingga ada persiapan dan kesiapan yang lebih matang, sehingga dalam pelaksanaan program kegiatan dapat berjalan dengan efektif dan efisien. Dalam hal ini pengurus hanya berperan sebagai pemberi arahan dan bimbingan serta melakukan koordinasi dengan setiap pengurus pelaksana kegiatan. Di samping itu pengurus Masjid Baitul Muttaqin juga melaksanakan program-program yang bersifat umum berkaitan dengan pengembangan dan konsolidasi dengan pengurus di tingkat bawahannya yaitu pengurus bidang.

Sistem perencanaan yang digunakan oleh pihak Takmir Masjid Baitul Muttaqin dapat dideteksi melalui proses rapat pengurus untuk menentukan program kerja sehingga ada kesesuaian dan persamaan persepsi dari masing-masing pimpinan. Adapun hal-hal yang dibahas dalam perencanaan tersebut adalah :

1) Obyek rencana dakwah

Mengingat keberadaan objek dakwah yang bermacam-macam, baik pada tingkat pendidikan, ekonomi, usia, dan lain sebagainya, maka keberagaman ini dijadikan pertimbangan dalam penentuan model

penyelenggaraan dakwah *bil hal*, sehingga benar-benar dapat secara efektif dan berhasil dalam menyentuh persoalan-persoalan kehidupan jamaah sebagai objek dakwah. Apabila masalah yang diajukan dianggap penting, maka obyek tersebut dapat dijadikan sebagai obyek dakwah pada rencana dakwah *bil hal* Masjid Baitul Muttaqin.

2) Materi dakwah

Setelah ditentukan obyek dakwah, langkah selanjutnya adalah pembahasan mengenai materi-materi dakwah yang akan diberikan kepada obyek dakwah tersebut. Materi yang begitu luas dan kompleks ini tentu saja memerlukan pilihan yang tepat disamping perlunya memperhatikan situasi dan kondisi masyarakat, karena banyak materi, itu tidak mungkin semuanya dapat diserap atau dikerjakan sekaligus.

3) Strategi, metode dan media dakwah; pemberian materi dakwah

Kegiatan dakwah yang telah dirumuskan akan efektif bilamana dilaksanakan dengan mempergunakan cara-cara yang tepat. Pemberian materi dakwah kepada obyek dakwah memerlukan strategi, metode, dan media dakwah yang digunakan untuk menyampaikan materi dakwah tersebut.

4) Pembiayaan dakwah

Setelah diketahui obyek, materi, strategi, metode, dan media yang diperlukan dalam proses dakwah, langkah berikutnya adalah membuat perencanaan pembiayaan dakwah. Dalam hal ini yang dibahas meliputi jumlah dana dan asal dana. Biasanya, dana yang digunakan untuk pembiayaan dakwah berasal dari kas masjid Baitul Muttaqin dan para dermawan.

Pengurus Masjid Baitul Muttaqin dalam rangka perencanaan dalam dakwah *bil hal* agar program pelaksanaannya bisa berjalan dengan efektifitas dan tepat sasaran, maka pengurus masjid Baitul Muttaqin secara bersama-sama dengan mengikutsertakan seluruh elemen yang ada di lingkungan Masjid Baitul Muttaqin untuk memberikan masukan kepada pengurus.

b. Pengorganisasian

Pengorganisasian adalah seluruh proses pengelompokan orang-orang, alat-alat, tugas-tugas, tanggung jawab, dan wewenang sedemikian

rupa sehingga tercipta suatu organisasi yang dapat digerakkan sebagai suatu kesatuan dalam rangka mencapai suatu tujuan yang telah ditentukan (Munir, dkk. 2006: 117).

Selanjutnya untuk melancarkan misi dakwah, pengorganisasian di masjid Baitul Muttaqin digunakan untuk mengelompokkan orang-orang sesuai dengan tugas masing-masing guna melaksanakan kegiatan dakwah sehingga mendapatkan hasil yang memuaskan sesuai dengan tujuan yang direncanakan.

Pemilihan orang dalam pelaksanaan dakwah *bil hal* di masjid Baitul Muttaqin diserahkan kepada setiap pengurus dalam tiap lingkup bidang. Pemilihan tersebut dilaksanakan melalui rapat anggota serta melibatkan dan diketahui oleh seluruh anggota. Setelah disusun oleh pengurus dari tingkatan bawah, susunan orang-orang tersebut kemudian diserahkan kepada pembina.

c. Penggerakan (*actuating*)

Setelah merencanakan dan mengorganisasikan seluruh komponen dalam pengelolaan yang dilakukan kemudian digerakkan dan dilaksanakan oleh tenaga-tenaga pelaksana secara terorganisir untuk mewujudkan tujuan yang telah ditetapkan. kemudian pimpinan harus berperan aktif dalam memberikan motivasi, dorongan serta semangat untuk menggerakkan tenaga-tenaga ahli (pelaksanaan) dan tenaga pendukung agar mereka mau melaksanakan tugas dengan tanggung jawab dan semangat dari keinginannya sendiri demi tercapainya tujuan.

Setelah pembagian tugas dan tanggung jawab, selanjutnya adalah menggerakkan orang-orang yang terlibat dalam kegiatan dakwah di Baitul Muttaqin untuk menjalankan kegiatan dalam mencapai tujuan. Tugas yang telah di percayakan tidak akan berjalan dengan baik tanpa adanya kesadaran dari mereka pelaksana terhadap tugas dan tanggung jawabnya. Oleh karena itu para pelaksana harus senantiasa menjalankan tugas untuk mendapatkan ridho Allah SWT dan bukan karena takut kepada pimpinan. Komunikasi antara pimpinan dengan bawahan dan komunikasi antara para pelaksana dakwah juga perlu dipupuk. Hal ini sangat penting dalam menjalin kerja sama antar bidang walaupun masing-masing telah diberi tanggung jawab dan wewenang sendiri.

d. Pengawasan (*controlling*)

Evaluasi pada program kerja yang dilaksanakan oleh masjid Baitul Muttaqin memiliki kemiripan dengan proses perencanaan di mana seluruh anggota diberikan kesempatan untuk mengikuti penyelenggaraan evaluasi. Jadi evaluasi tidak hanya diperuntukkan bagi struktur organisasi saja, namun juga melibatkan seluruh elemen anggota masjid Baitul Muttaqin. Dengan demikian seluruh anggota dan elemen masyarakat dapat mengetahui dan memiliki peluang yang sama untuk ikut berperan aktif dalam proses evaluasi tersebut.

Masyarakat sebagai jamaah masjid mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam keberhasilan dakwah *bil hal* yang ada di masjid Baitul Muttaqin. Berbagai usaha pembinaan terhadap masyarakat juga dilakukan oleh pihak takmir masjid untuk mempererat Ukhuwah Islamiyah yang saling terkait diantara mereka melalui diskusi, musyawarah, dan ceramah tentang berbagai kegiatan yang akan dilakukan masjid Baitul Muttaqin yang melibatkan masyarakat. Tujuannya agar masyarakat secara sukarela membantu baik secara material maupun non material untuk menghidupkan masjid.

Pelaksanaan kegiatan yang dilakukan dalam kegiatan organisasi apabila tidak dilakukan upaya pengontrolan, maka tujuan yang diharapkan tidak akan tercapai dengan sempurna. Kegiatan ini dilakukan untuk mengetahui apakah semua kegiatan yang dilakukan sesuai dengan perencanaan disamping mengetahui hasil-hasil yang telah dicapai dalam jangka waktu tertentu.

Pengawasan pelaksanaan kegiatan dakwah di masjid Baitul Muttaqin ditujukan pada tenaga-tenaga pelaksana yang diberikan tugas dan wewenang, materi yang disampaikan, metode yang digunakan untuk menyampaikan materi kepada obyek. Prosedur pengawasan pada pelaksanaan kegiatan dakwah di masjid Baitul Muttaqin digunakan untuk memastikan bahwa kegiatan dakwah yang telah berjalan sesuai perencanaan yang telah ditentukan sebelumnya.

Sedangkan evaluasi (*evaluation*) dimaksudkan untuk menilai apakah kegiatan yang telah direncanakan telah dilaksanakan, sejauh mana pelaksanaannya, serta untuk mengetahui penyimpangan-penyimpangan

yang terjadi saat pelaksanaan kegiatan tersebut, dan agar mengetahui kekurangan dan kelebihan yang ada dalam melaksanakan kegiatan tersebut. Evaluasi juga dilakukan kepada obyek tentang bagaimana hasil yang telah diperoleh setelah mereka mengikuti kegiatan dakwah.

7. Hambatan Manajemen Dakwah *Bil Hal* Masjid Besar Baitul Muttaqin

Segala sesuatu tidak ada yang sempurna, pasti ada kelebihan dan tidak luput dari kekurangan. Begitu pula dalam melaksanakan suatu kegiatan dakwah *bil hal* akan mengalami beberapa kendala baik dari sistem maupun dari pelaksana kegiatan. Demikian pula dengan kegiatan dakwah *bil hal* di masjid Baitul Muttaqin yang tidak luput dari kekurangan, karena adanya berbagai rintangan yang menghambat, tetapi dapat diambil hikmah dari kekurangan tersebut dapat meningkatkan mutu pelaksanaan kegiatan dakwah *bil hal* di masjid Baitul Muttaqin kedepannya. Penulis mampu menyimpulkan faktor penghambat pelaksanaan kegiatan dakwah di masjid Baitul Muttaqin melalui data yang telah diperoleh dari narasumber. Adapun faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Kurangnya Sumber Daya Manusia (SDM) yang ada.
- b. Kurangnya komunikasi yang baik antar pengurus, sehingga ini dapat menghambat jalannya kegiatan dakwah
- c. Tidak adanya kaderisasi remaja masjid, sehingga kedepannya generasi penerus tidak ada yang siap
- d. Kurangnya antusias masyarakat sekitar masjid

Proses dakwah *bil hal* pada Masjid Baitul Muttaqin terdapat beraneka ragam kendala-kendala atau faktor yang menghambat terjadinya kelancaran program masjid dalam mengembangkan dakwah *bil hal*. Hambatan yang dirasakan oleh Masjid Baitul Muttaqin adalah sumber daya manusianya atau SDM, karena dalam hal ini tidak semua orang bisa dan mampu mengelolan dan *memback up* dana demi kelancaran berdakwah yang terutama dalam dakwah *bil hal*. Adapun tugas pokok dari sebuah lembaga yang bernaung dibawah garis Masjid Baitul Muttaqin tersebut harus mampu *memback up* dana yang diperlukan oleh masjid sebagai sarana kemajuan disiplin keilmuan agar tidak tertinggal.

Pengurus harus memiliki kepekaan terhadap tuntutan sosial, oleh karena itu hendaknya dalam menjalankan program dakwah *bil hal* harus

mengikutsertakan masyarakat lebih aktif membantu kelancaran pelaksanaan program-program yang ditetapkan.

BAB IV
ANALISIS MANAJEMEN DAKWAH *BIL HAL* DI MASJID BESAR
BAITUL MUTTAQIN BUGEL KEDUNG JEPARA

A. Analisis Dakwah *Bil Hal* Masjid Besar Baitul Muttaqin

Melihat dari latar belakang masjid yang ada, masjid selain dimanfaatkan untuk melaksanakan shalat berjamaah, dapat pula digunakan untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan sosial yang berhubungan dengan keislaman. Sehingga masjid nampak lebih hidup dan dapat langsung dirasakan manfaatnya oleh masyarakat.

Berdakwah bagi setiap umat muslim merupakan tugas mulia, artinya setiap umat muslim berkewajiban menjadi pengajar, penyeru, atau pemanggil kepada umat yang lainnya untuk melaksanakan amar ma'ruf nahi mungkar, agar senantiasa membangun diri demi meraih keberhasilan, kebahagiaan, dan ketentraman hidup baik di dunia maupun di akhirat. Dalam kehidupan beragama dakwah merupakan aktualisasi imani yang dimanifestasikan dalam suatu sistem kegiatan manusia yang beriman yang dilaksanakan secara teratur untuk mempengaruhi perasaan, pikiran dan tindakan manusia dalam rangka mengusahakan terwujudnya ajaran Islam dalam berbagai segi kehidupan dengan menggunakan cara atau metode tertentu.

Masjid dan dakwah Islamiyah merupakan dua faktor yang erat sekali hubungannya satu sama lain dan saling mengisi diantara keduanya. Dengan didirikannya masjid di suatu lokasi tertentu harus dapat berperan sebagai tempat atau media dakwah. Dakwah Islamiyah juga mencakup dalam berbagai aspek kegiatan pendidikan, ekonomi, sosial, budaya dan aspek kehidupan lainnya. Oleh karena itu, dakwah di pandang penting sebagai suatu kegiatan untuk meningkatkan pemahaman dan menyiarkan Islam dalam kehidupan beragama di dalam suatu masyarakat. Oleh karena itu, takmir Masjid Baitul Muttaqin memanfaatkan bukan hanya sebagai tempat sujud atau beribadah melainkan juga memanfaatkan sebagai pusat kegiatan dakwah di Desa Bugel.

Metode yang dilakukan dalam berdakwah bermacam-macam, seperti dakwah dengan perbuatan nyata *bil hal* berarti menyampaikan ajaran Islam dengan amaliah nyata dan bukan tandingan dakwah *bil lisan* tetapi saling melengkapi antara keduanya. Dalam pengertian lebih luas dakwah *bil hal*, dimaksudkan sebagai keseluruhan upaya mengajak orang secara sendiri-sendiri maupun berkelompok untuk mengembangkan diri dan masyarakat dalam rangka mewujudkan tatanan sosial ekonomi dan kebutuhan yang lebih baik menurut tuntunan Islam, yang berarti banyak menekankan pada masalah kemasyarakatan. seperti kemiskinan, kebodohan, keterbelakangan dengan wujud amal nyata terhadap sasaran dakwah (Harun, 1989: 10).

Berbagai penerapan dalam berdakwah, seperti halnya dakwah *bil hal* yang disebut juga dakwah pembangunan merupakan kegiatan dakwah yang diarahkan untuk meningkatkan kesejahteraan dan kebahagiaan hidup umat, baik rohani maupun jasmani. Menurut Ayub, dkk (1996: 9). Nadiya dakwah *bil hal* mempunyai ruang lingkup yang amat luas. Kegiatan dakwah *bil hal* dititikberatkan pada upaya:

1. Meningkatkan kualitas pemahaman dan amal keagamaan pemahaman dan amal keagamaan pribadi muslim sebagai bibit generasi bangsa yang memacu kemajuan ilmu dan teknologi.
2. Meningkatkan kesadaran dan tata hidup beragama dengan memantapkan dan mengukuhkan ukhuwah Islamiyah.
3. Meningkatkan kesadaran hidup berbangsa dan bernegara dikalangan umat islam sebagai perwujudan dari pengalaman ajaran Islam.
4. Meningkatkan kecerdasan dan kehidupan sosial ekonomi umat melalui pendidikan dan usaha ekonomi.
5. Meningkatkan taraf hidup umat, terutama kaum *dhuafa* dan masakin.
6. Memberikan pertolongan dan pelayanan kepada masyarakat yang memerlukan melalui berbagai kegiatan sosial, seperti pelayanan kesehatan, panti asuhan yatim piatu, dan orang-orang jompo.

7. Menumbuhkembangkan semangat gotong royong, kebersamaan, dan kesetiakawanan sosial melalui kegiatan-kegiatan yang bersifat kemanusiaan.

Kegiatan dakwah *bil hal* ini sebenarnya telah banyak dilakukan oleh berbagai organisasi dan lembaga Islam dalam berbagai bentuk kegiatan. Terlihat dari makin banyaknya panti asuhan yang dikelola umat Islam, rumah sakit, dan balai pengobatan Islam, pendidikan kejuruan dan ketrampilan yang diselenggarakan oleh lembaga Islam, semaraknya kegiatan koperasi di pesantren, serta majelis taklim. Hal ini menunjukkan perkembangan metode dakwah *bil hal* yang dilakukan semakin meningkat.

Secara umum dapat disimpulkan bahwa dakwah *bil hal* yang dilakukan Masjid Baitul Muttaqin yaitu diwujudkan dengan pemberian contoh secara nyata kepada mad'u berkaitan dengan perbaikan kehidupan menurut Islam. Metode Dakwah *bil hal* Masjid Baitul Muttaqin lebih menekankan pada ajakan kepada umat manusia untuk dapat melakukan dan menerima dakwah secara bersama-sama dan dipraktekkan secara langsung. Dikatakan menerima dan melakukan dakwah secara langsung karena dalam pelaksanaannya Masjid Baitul Muttaqin seringkali mengajak langsung umat Islam untuk tidak lupa memberikan bantuan secara nyata dan langsung kepada saudara sesama muslim.

Peneliti menganalisis bahwa serangkaian program ataupun kegiatan yang diselenggarakan masjid Baitul Muttaqin dapat dibedakan ke dalam empat aspek, yakni aspek keagamaan, aspek sosial, aspek pendidikan, dan aspek organisasi yang akan penulis jelaskan sebagai berikut:

1. Aspek Keagamaan

Kajian yang dilakukan masjid Baitul Muttaqin setiap bulan Ramadhan menjelang buka puasa, khutbah Jum'at, PHBI, pengajian kelompok ibu-ibu, remaja dan bapak-bapak sangat selektif dalam pemilihan materi yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat pada saat itu. Terbukti dari beberapa jama'ah yang sangat antusias untuk mengikuti kajian tersebut, dikarenakan cara penyampaian yang baik, santun dan

dapat dipahami, juga materi yang diberikan sesuai dengan mad'u ataupun permasalahan yang sedang dihadapi di masyarakat. Takmir masjid Baitul Muttaqin juga akan selalu memberikan kenyamanan bagi jama'ah yang berada di masjid dengan cara membersihkan masjid yang dilakukan setiap hari, dan jadwal adzan maupun imam masjid yang terjadwal. Jadi kekhawatiran untuk ketiadaan muadzin ataupun imam tidak akan ada, begitupun dengan imam dan muadzin yang setiap waktu sholat berbeda.

2. Aspek Sosial

Dakwah *bil hal* dibidang sosial yang ditunjukkan masjid Baitul Muttaqin yang bersifat terprogram adalah melalui santunan anak yatim piatu Menyantuni anak yatim dapat selalu menjadi kesempatan baik sebagai kegiatan berbagi sekaligus beribadah. Menyantuni anak yatim piatu merupakan perintah agama dan harus dilakukan oleh setiap muslim tidak terkecuali seseorang yang mengelola dakwah masjid. Pemberian santunan anak yatim ini diberikan setiap bulan tanggal 10 Muharram (hari assyura') melalui bentuk bantuan secara langsung yang berupa uang, barang, pakaian dan sembako merupakan wujud dakwah *bil hal* yang dilakukan oleh masjid Baitul Muttaqin dalam mewujudkan dakwah *bil hal* dengan tujuan untuk meringankan beban anak yatim piatu yang kebanyakan mengalami kesulitan ekonomi dalam kehidupan. Bentuk dakwah *bil hal* melalui santunan anak yatim piatu ini merupakan perintah agama yang harus dilakukan oleh setiap muslim tidak terkecuali seseorang yang mengelola dakwah masjid. Dalam Al-Qur'an surat An-Nisa ayat 36 dijelaskan keharusan untuk berbuat baik pada anak-anak yatim :

وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ
وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنِّبِ وَابْنِ السَّبِيلِ ۚ وَمَا مَلَكَتْ
إِيمَانُكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا

Artinya Dan sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahaya yang kamu miliki. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang sombong dan membanggakan diri (QS : Annisa : 36).

Hal ini menunjukkan bahwa masjid Baitul Muttaqin dalam melaksanakan dakwah *bil hal* sangat memperhatikan pesan Islam dan sosial sekitar masjid yang nantinya melalui lembaga masjid.

Dakwah *bil hal* masjid Baitul Muttaqin juga dilakukan melalui gerakan berqurban. Qurban disyariatkan Allah SWT untuk menghidupkan kesalihan Nabi Ibrahim as, dan memberikan kelapangan bagi umat manusia di hari Idul Adha. Dengan demikian qurban adalah bentuk ibadah yang mempunyai nilai sosial kemasyarakatan yang sangat tinggi. Takmir masjid mempunyai peranan yang sangat penting agar semangat berqurban di masyarakat semakin tinggi intensitasnya diantaranya melalui upaya-upaya sebagai berikut:

- a. Takmir masjid Baitul Muttaqin membentuk panitia inti yang didalamnya adalah anggota tetap setiap tahunnya, anggota tersebut berjumlah 10 orang yang tidak pernah kurang dan tidak pernah lebih. Sebelum gerakan berqurban disosialisasikan kepada masyarakat mereka secara otomatis termasuk daftar orang yang berqurban. Maka dari itu inilah yang menjadi salah satu keunikan di masjid Baitul Muttaqin.
- b. Takmir masjid Baitul Muttaqin bekerja sama dengan Para Ketua RT untuk mendorong masyarakat berqurban yang sosialisasinya di fasilitasi oleh para RT dengan memberikan informasi mengenai gerakan berqurban dan bersamaan dengan pemungutan iuran masjid tiap minggunya.

Selanjutnya dakwah *bil hal* yang dilakukan oleh masjid Baitul

Muttaqin adalah program layanan ambulan gratis. Dimana takmir masjid dan pengurus masjid Baitul Muttaqin berupaya berbuat sesuatu agar dapat bermanfaat bagi jamaah dan masyarakat yang lain dengan tujuan sosial dan peduli terhadap sesama dengan mengupayakan pengadaan mobil ambulan layanan masyarakat umum agar dapat digunakan oleh masyarakat dan jamaah masjid Baitul Muttaqin dengan prosedur yang sangat mudah serta bukan merupakan kegiatan profit atau bisnis maupun rental. Sedang fungsi dari ambulan adalah:

- a. Memberikan layanan Emergency bagi pasien Gawat darurat.
- b. Pelayanan angkutan jenazah.
- c. Mempercepat Evakuasi pasien dari kediamannya dengan prosedur mudah cepat dan siap 24 jam.
- d. Membantu pihak pemerintah atau rumah sakit swasta apabila sewaktu-waktu di perlukan untuk membawa pasien rujukan dan sebagainya.

3. Aspek Pendidikan

Islam mengajarkan pada umatnya akan pentingnya sebuah ilmu pengetahuan. Dengan semakin majunya peradaban saat ini maka diharuskannya pola pikir kecerdasan pada umat Islam. Sehingga nantinya umat Islam akan mampu menerima, memahami, dan memiliki kesiapan untuk menghadapinya.

Dakwah dalam aspek pendidikan merupakan sebuah “kewajiban” bagi umat Islam. Hal ini tidak lain ditujukan untuk mengembangkan kualitas kemampuan sumber daya manusia itu sendiri. Islam mengajarkan bagaimana pentingnya pendidikan dan pengajaran kepada manusia.

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan ternyata dakwah *bil hal* yang dilakukan di masjid Baitul Muttaqin sangat didukung oleh masyarakat sekitar masjid, karena dengan adanya dakwah *bil hal* yang dilakukan berdampak baik pada berbagai aspek kehidupan pada masyarakat Desa Bugel. Seperti halnya dalam bidang pendidikan mendirikan bangunan untuk sekolah, yaitu TPQ dan Madin sebagai

sarana belajar setiap sore yang dilakukan dibawah naungan masjid Baitul Muttaqin. Hal ini menjadi salah satu bukti perkembangan masjid Baitul Muttaqin yang mampu mendirikan sekolah sebagai salah satu metode dakwah yaitu dakwah *bil hal*.

Melalui pengembangan dakwah pada aspek pendidikan ini, diharapkan masjid Baitul Muttaqin dapat mengantarkan umat Islam menuju peradaban yang lebih maju.

4. Aspek Organisasi

Pengorganisasian adalah seluruh proses pengelompokan orang-orang, alat-alat, tugas-tugas, tanggung jawab, dan wewenang sedemikian rupa sehingga tercipta suatu organisasi yang dapat digerakkan sebagai suatu kesatuan dalam rangka mencapai suatu tujuan yang telah ditentukan (Munir, dkk. 2006: 117).

Selanjutnya untuk melancarkan misi dakwah, pengorganisasian di masjid Baitul Muttaqin digunakan untuk mengelompokkan orang-orang sesuai dengan tugas masing-masing guna melaksanakan kegiatan dakwah sehingga mendapatkan hasil yang memuaskan sesuai dengan tujuan yang direncanakan.

Pemilihan orang dalam pelaksanaan dakwah *bil hal* di masjid Baitul Muttaqin diserahkan kepada setiap pengurus dalam tiap lingkup bidang. Pemilihan tersebut dilaksanakan melalui rapat anggota serta melibatkan dan diketahui oleh seluruh anggota. Setelah disusun oleh pengurus dari tingkatan bawah, susunan orang-orang tersebut kemudian diserahkan kepada pembina.

B. Manajemen Dakwah Bil Hal

Kegiatan Dakwah dalam konteks manajemen dakwah adalah sebagai sarana untuk mencapai tujuan dari dakwah itu sendiri, karena kegiatan dakwah merupakan aktivitas dakwah yang dilakukan untuk mengajak umat manusia bahagia dunia dan akhirat dengan masuk agama Islam. Kegiatan masjid Baitul Muttaqin dikelola oleh sejumlah masyarakat daerah, takmir dan pengasuh masjid Baitul Muttaqin, sebagai penanggungjawab atas pengelolaan masjid tersebut.

Sebagai suatu proses yang dilakukan secara sadar dan terencana aktivitasnya, Dakwah harus dipersiapkan dan direncanakan secara matang dengan rangkaian perbuatan yang disusun bertahap dan sasarannya ditetapkan secara rational pula, yaitu obyektif, sesuai dengan kondisi dan situasi, baik yang melingkupi diri pelaku, maupun obyek dakwah serta faktor-faktor lain yang berpengaruh dalam proses dakwah. Karena dakwah merupakan suatu proses usaha kerjasama untuk mencapai tujuan tertentu, yang menyangkut bidang-bidang yang sangat luas dalam lapangan kehidupan manusia. Di dalam proses analisis, penulis akan menjadikan alur manajemen yang serangkaian kegiatan yang terbagi dalam empat fungsi, sesuai dengan pandangan George R.Tarry dalam Munir dan Wahyu Ilaihi (2006: 81) tentang fungsi-fungsi manajemen yaitu sebagai berikut:

a. Analisis Penerapan Perencanaan

Perencanaan merupakan langkah awal yang akan menentukan kegiatan dakwah berjalan dengan baik atau tidak serta dapat menentukan langkah-langkah manajemen selanjutnya, sehingga semua kegiatan bisa berjalan secara efektif dan efisien.

Masjid Baitul Muttaqin telah melaksanakan upaya perencanaan diantaranya menentukan waktu pelaksanaan kegiatan dakwah, menyiapkan sarana dan prasarana yang dibutuhkan dalam kegiatan dakwah, menentukan metode yang akan disampaikan dan juga pembiayaan. Dalam merencanakan kegiatan dakwah masjid Baitul Muttaqin meminta masukan dari dua pihak tentang apa saja yang diperlukan oleh warga masyarakat Desa Bugel. Dua pihak tersebut yaitu perwakilan masyarakat sekitar dan pengurus masjid Baitul Muttaqin. Setelah meminta masukan, kemudian menetapkan tujuan dakwah yang ingin dicapai melalui pelaksanaan kegiatan dakwah *bil hal* di masjid Baitul Muttaqin.

Perencanaan yang dibuat oleh pengurus masjid Baitul Muttaqin sangat membantu dalam proses pelaksanaan kegiatan dakwah. Selain itu juga bermanfaat untuk memahami keseluruhan gambaran operasional tugas masing-masing personil dakwah, memudahkan proses penyerahan tanggungjawab tugas-tugas dakwah, memudahkan pemberian perintah dan

himbauan tentang hal-hal yang harus dilakukan, serta memudahkan koordinasi.

b. Analisis Penerapan Pengorganisasian

Selain perencanaan, dalam kegiatan dakwah *bil hal* juga diperlukan pengorganisasian agar dalam pelaksanaan tugas tidak terjadi double job description, yang artinya satu orang menangani beberapa pekerjaan sekaligus sehingga pekerjaan yang dilakukan tidak efektif dan efisien.

Pengorganisasian merupakan sistem kerjasama sekelompok orang yang dilakukan dengan pembagian tugas seluruh pekerjaan atau tugas dengan membentuk sejumlah satuan atau unit kerja, yang menghimpun pekerjaan sejenis dalam satuan atau unit kerja. Setelah itu menetapkan wewenang dan tanggung jawab masing-masing, diikuti dengan mengatur hubungan kerjanya, baik secara vertikal, horizontal, maupun diagonal. Yang nantinya akan menghasilkan struktur organisasi yang tidak hanya memberikan gambaran tentang pembagian dan pembagian pekerjaan/tugas, juga menggambarkan hubungan kerja sebagai suatu jaringan (Nawawi, 2012: 64).

Adapun tahapan-tahapan pengorganisasian yang dilakukan pada kegiatan dakwah di masjid Baitul Muttaqin adalah pertama, ditentukan kegiatan dakwah yang akan dilaksanakan. Kedua, membagi tugas dan tanggung jawab pada personil yang sudah ditunjuk sebelumnya. Ketiga, melakukan komunikasi dengan pelaksana kegiatan dakwah agar mengetahui perkembangan dari kegiatan dakwah yang sedang ataupun telah dilaksanakan.

Dengan adanya pengorganisasian yang dilakukan di masjid Baitul Muttaqin dapat dijadikan sebagai pedoman bagi kegiatan yang akan dilakukan agar sesuai dengan perencanaan yang telah ditetapkan sebelumnya. Pedoman ini digunakan untuk mengetahui kegiatan apa, kapan, di mana, serta oleh siapa kegiatan itu akan dilakukan. Artinya pembagian tugas dan tanggung jawab kepada masing-masing personil dakwah, dapat dipahami dan dilaksanakan dengan baik.

c. Analisis Penerapan Penggerakan

Penggerakan (actuating) merupakan fungsi manajemen yang paling penting diantara fungsi manajemen lainnya karena di dalam fungsi manajemen inilah semua fungsi manajemen lainnya akan bisa dilihat dan dinilai seberapa efektifkah fungsi-fungsi tersebut berjalan. Karena penggerakan adalah fungsi manajemen yang langsung berhubungan dengan manusia sebagai pelaksana. Ini merupakan fungsi terpenting yang dapat mempengaruhi keberhasilan suatu kegiatan karena itu pemimpin yang baik harus mampu dan dapat menggerakkan anak buahnya dengan memberikan motivasi, bimbingan, mengkoordinir dan menjalin hubungan komunikasi yang baik diantara pelaksana dakwah.

Langkah-langkah penggerakan yang dilakukan KH. Anwar suhaidi selaku pemimpin yang mengurus kegiatan dakwah, yang pertama adalah pemberian motivasi kepada para pelaku atau pelaksana dakwah agar melaksanakan dakwah itu dengan ikhlas dan senang hati bersedia melaksanakan segala tugas dakwah yang telah di serahkan kepada mereka. Kemudian yang kedua, kegiatan para pelaksana dakwah di masjid Baitul Muttaqin dibimbing dengan cara mengumpulkan pelaksana dakwah yang telah ditunjuk sebelumnya untuk berdiskusi, bertukar pengalaman cara berdakwah yang baik dan menarik. Dan yang ketiga, diperlukan adanya penjalinan hubungan atau koordinasi. Dengan penjalinan hubungan yang baik, maka masing-masing pelaksana dakwah di masjid Baitul Muttaqin dapat menyadari bahwa segenap kegiatan yang di lakukan itu dalam rangka pencapaian tujuan dakwah.

Dari proses penggerakan ini, untuk memudahkan dalam menjalin komunikasi dengan para pelaku dakwah. Dengan adanya komunikasi maka setiap proses yang dilakukan dapat terkontrol dan terarah dengan baik sesuai dengan perencanaan yang telah ditentukan sebelumnya KH. Anwar suhaidi melaksanakan komunikasi dengan para pelaku dakwah setiap sebelum dan sesudah kegiatan diadakan.

d. Analisis Penerapan Pengawasan

Setelah semua kegiatan yang telah direncanakan sudah terealisasi maka di butuhkan adanya pengawasan dan evaluasi agar pelaksanaan

pekerjaan sesuai dengan instruksi yang telah dikeluarkan, dan untuk mengetahui kelemahan-kelemahan serta kesulitan-kesulitan yang dihadapi dalam pelaksanaan rencana berdasarkan penemuan-penemuan yang ada dapat diambil tindakan untuk memperbaikinya baik pada waktu itu maupun waktu-waktu yang akan datang (Manullang, 1983: 173).

Pengawasan yang dilakukan pada kegiatan dakwah di masjid Baitul Muttaqin dapat membantu untuk mengetahui apakah kegiatan yang telah direncanakan telah dilaksanakan, sejauh mana pelaksanaannya, serta untuk mengetahui kekurangan dan kelebihan yang ada dalam pelaksanaan kegiatan tersebut agar dapat dianalisis sehingga dapat menjadi pelajaran untuk pelaksanaan kegiatan selanjutnya.

Bentuk penerapan fungsi pengawasan dalam pelaksanaan dakwah *bil hal* di masjid Baitul Muttaqin yakni dengan melakukan pengawasan secara langsung dan melakukan evaluasi setiap akhir kegiatan guna mengetahui hasil kerja organisasi. Selain itu, melalui evaluasi bersama, seluruh anggota juga akan dapat berperan aktif dalam memberikan solusi dan masukan dalam pelaksanaan dakwah *bil hal* di masjid Baitul Muttaqin.

Tahap-tahap pengawasan yang dilakukan pada kegiatan dakwah di masjid Baitul Muttaqin, pertama KH. Anwar suhaidi selaku pemimpin kegiatan dakwah memantau kegiatan yang telah dilaksanakan dengan cara bertanya kepada pemberi tausyiah (*da'i*) apakah ada kendala dalam menyampaikan tausyiah kesulitan memahami materi tausyiah. Kedua, sedang dilaksanakan yaitu dengan menempatkan petugas jaga untuk mengawasi jalannya kegiatan dakwah. Ketiga, kegiatan yang akan dilaksanakan untuk memastikan apakah *da'i* bisa datang memberi tausyiah atau tidak. Pengawasan dilakukan untuk mengetahui hasil-hasilnya sehingga dapat dinilai apakah kegiatan yang dilakukan berjalan dengan baik sesuai dengan rencana atau tidak. Kemudian segera diperbaiki kesalahan-kesalahan yang ada apabila ditemukan hal-hal yang belum sesuai, agar dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

kegiatan dakwah jika dilaksanakan dengan penerapan fungsi manajemen yang mapan, maka bukan mustahil bila realisasi dakwah *bil hal* masjid Baitul Muttaqin di dalam semua segi kehidupan masyarakat dapat segera terwujud.

C. Analisis Faktor Penghambat Kegiatan Dakwah *Bil Hal* Masjid Baitul Muttaqin

Setiap pelaksanaan suatu kegiatan pastilah ada yang dapat menjadi faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pelaksanaan suatu kegiatan. Oleh karena itu, sudah seharusnya para pelaksana kegiatan dan pihak-pihak yang berkait saling bahu membahu dan bekerja sama mengatasi kendala yang ada.

Berdasarkan dari data yang diperoleh di lapangan maka faktor penghambat manajemen kegiatan dakwah *bil hal* di masjid Baitul muttaqin dapat penulis analisis sebagai berikut:

- a. Kurangnya Sumber Daya Manusia (SDM) ini menjadi masalah yang krusial di masjid Baitul Muttaqin, karena SDM menjadi unsur penting dalam manajemen yakni *Man* atau manusia, dimana fungsi-fungsi manajemen tidak akan terlaksana tanpa adanya manusia sebagai pelaksana kegiatan tersebut. Kekurangan SDM ini terjadi karena tidak semua orang bisa dan mampu mengelola dan *memback up* dana demi kelancaran berdakwah yang terutama dalam dakwah *bil hal*.
- b. Pemikiran masyarakat yang masih mengartikan pahala hanya lewat ibadah ubudiyah saja.

Proses dakwah *bil hal* pada Masjid Baitul Muttaqin terdapat beraneka ragam kendala-kendala atau faktor yang menghambat terjadinya kelancaran program masjid dalam mengembangkan dakwah *bil hal*. Hambatan yang dirasakan oleh Masjid Baitul Muttaqin adalah sumber daya manusianya atau SDM, karena dalam hal ini tidak semua orang bisa dan mampu mengelolan dan *memback up* dana demi kelancaran berdakwah yang terutama dalam dakwah *bil hal*. Adapun tugas pokok dari sebuah lembaga yang bernaung dibawah garis Masjid Baitul Muttaqin tersebut harus mampu

memback up dana yang diperlukan oleh masjid sebagai sarana kemajuan disiplin keilmuan agar tidak tertinggal.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah peneliti uraikan pembahasan mengenai Manajemen Dakwah *bil hal* di Masjid Besar Baitul Muttaqin Bugel Kedung Jepara pada bab-bab sebelumnya, maka kemudian dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Dakwah *bil hal* Masjid Baitul Muttaqin berjalan sesuai dengan apa yang telah direncanakan oleh para pengurus masjid untuk mengembangkan nilai-nilai agama dan mewujudkan nilai-nilai sosial kemanusiaan. Dakwah *bil hal* Masjid Baitul Muttaqin dalam pelaksanaannya mencakup empat aspek yakni aspek keagamaan, aspek pendidikan, aspek organisasi dan aspek sosial. Karena pada hakikatnya Islam menyangkut pada tatanan kehidupan manusia sebagai individu dan masyarakat (sosio-kultural). keempat aspek tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya. Aspek tersebut merupakan aspek yang saling berhubungan dan terpenting dalam kehidupan manusia.
2. Masjid Baitul Muttaqin telah melaksanakan fungsi-fungsi manajemen sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat. Karena perencanaan merupakan hal sangat penting dalam sebuah lembaga/organisasi sehingga program dakwah *bil hal* di Masjid Baitul Muttaqin dapat teraplikasikan sesuai dengan rencana. Manajemen dakwah *bil hal* masjid baituil muttaqin dalam pelaksanaannya lebih bersifat pada unsur kebersamaan antar seluruh pengurus masjid, baik dalam perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi. Dengan demikian aktifitas dakwah *bil hal* Masjid Baitul Muttaqin merupakan rangkaian kegiatan yang melibatkan secara langsung para pengurus masjid.

B. Saran

Tanpa mengurangi keberhasilan dan kemampuan masjid Baitul Muttaqin Bugel Kedung Jepara dan bukan bermaksud mencari kekurangan, tetapi semata-mata bermaksud untuk pengembangan dan peningkatan kualitas masjid kedepannya. Maka ada beberapa hal yang harus diperhatikan kaitannya dengan penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Masyarakat perlu mendukung dakwah *bil hal* yang dilakukan masjid baik
2. secara materiil dan immateriil, karena bentuk dukungan itu merupakan ibadah.
3. Masjid perlu mengelola dakwah *bil hal* dengan system manajemen yang lebih baik
4. Dalam pelaksanaan kegiatan dakwah hendaknya memakai LCD layar. proyeksi sebagai sarana dakwah, agar dapat menarik para jama'ah.
5. Hasil pelaksanaan kegiatan dakwah yang telah dicapai dengan baik, hendaknya ditingkatkan dan dipertahankan. Dengan mengadakan evaluasi disetiap kegiatan dengan tujuan agar kedepannya kegiatan demi kegiatan bisa terlaksana dengan baik.
6. Pengurus Masjid hendaklah meningkatkan kerjasama dengan masyarakat dan lebih transparan dalam mengelola pendanaan masjid.
7. Pengurus Masjid hendaknya lebih giat lagi memperkenalkan program kegiatan dakwah *bil hal* kepada seluruh masyarakat sekitar sehingga antusias masyarakat semakin banyak dan berkualitas
8. Perlu dukungan dari pemerintah untuk menjadikan masjid sebagai pusat dakwah baik *bil lisan* maupun *bil hal*.

C. Penutup

Alhamdulillah segala puji syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan taufik, hidayah serta inayahnya pada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas penulisan skripsi ini. Sebagai manusia biasa yang tentunya tak lepas dari kekhilafan, penulis menyadari

bahwa dalam penulisan skripsi ini belum maksimal dan masih jauh dari kesempurnaan.

Untuk itu, penulis mengharapkan saran dan kritik dari para pembaca sekalian demi terciptanya sebuah Skripsi yang lebih baik dan sempurna. Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat membawa manfaat khususnya bagi penulis dan umumnya bagi para pembaca. Amin.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Afifuddin, Saebeni Ahmad Beni. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia.
- Amin, Samsul Munir. 2008. *Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Islam*. Jakarta: Amzah.
- Ayub, Muhammad, E., 1996. *Manajemen Masjid*, Gema Insan Press, Jakarta.
- _____, 2001, *Manajemen Masjid: Petunjuk Praktis Bagi Para Pengurus*, Jakarta: Gema Insani Press.
- Aziz, M. A. 2004. *Ilmu Dakwah*. Jakarta : Prenada Media.
- Azwar, Saifuddin. 1998. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bungin, Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Prenada Media Grup.
- Basit Abdul. 2013. *Filsafat Dakwah*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Choliq, Abdul. 2011. *Pengantar Manajemen*. Semarang: Rafi Sarana Perkasa (RSP)
- _____. 2014. *Pengantar Manajemen*. Yogyakarta: Anggota IKAPI.
- Departemen Agama. 1994, *Pola Pembinaan Kegiatan Kemasjidan Menuju Masjid Paripurna*, Yogyakarta: Badan Kesejahteraan Masjid.
- Effendi, Usman. 2011. *Asas Manajemen*. Jakarta: PT RajaGrafindoPersada.
- _____. 2014. *Asas Manajemen*. Jakarta: PT RajaGrafindoPersada.
- Gunawan, Imam. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktek*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Handoko, T. Hani. 2003. *Manajemen*. Yogyakarta: BPFE.
- _____. 2011. *Manajemen*. Yogyakarta: BPFE.
- Harsono. 2011. *Perencanaan Kepegawaian*. Bandung: FOKUSMEDIA.
- Hasibuan, Malayu S.P. 2000. *Pengantar Ilmu Dakwah*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- _____. 2007. *Manajemen Dasar, Pengertian dan Masalah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Herdiansyah, Haris. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Kartopati, Ton. 1984. *Manajemen Penerangan*. Jakarta: Bina Aksara.

- Manullang, M. 1983. *Dasar-dasar Manajemen*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- _____. 2006. *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Mahmuddin, 2004. *Manajemen Dakwah Rasulullah (Suatu Telaah Historis Kritis)*. Jakarta: Restu Ilahi.
- Moleong, Lexy. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. RemajaRosdakarya.
- Moleong, Lexy. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moehadjir, Noeng. 1989. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Serasin.
- Nasution, Harun. 1998. *Islam Rasional*. Jakarta: Mizan.
- Nawawi, Hadari. 2012. *Manajemen Strategik Organisasi Non Profit Bidang Pemerintahan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Pimay, Awaludin. 2013. *Manajemen Dakwah*. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group.
- RB. Pahlawan,, Khatib K. 2007. *Manajemen Dakwah (Dari Dakwah Konvensional menuju Dakwah Profesional)*. Jakarta: Hamzah.
- Saerozi. 2013. *Ilmu Dakwah*. Yogyakarta: Ombak.
- Shaleh, A.Rosyad, 1977. *Management Da'wah*. Jakarta: Bulan.
- Sugiyono. 2016. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: ALFABETA.
- Suryabrata, Sumadi. 1983. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Raja GrafindoPersada.
- Terry, George R. 1977. *Prinsip-prinsip Manajemen*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Terry, George R & Leslie W. Rue. 1992. *Prinsip-prinsip Manajemen*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Winardi, J. 2002. *Motivasi dan Pemotivasian dalam Manajemen*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Wursanto. 2005. "*Dasar-Dasar Ilmu Organisasi*". Yogyakarta: Penerbit Andi.

SKRIPSI

- M. Muhadi. 2015. *Masjid Sebagai Pusat Dakwah Islam (Studi Tentang Aktivitas Dakwah di Masjid Agung Jawa Tengah)*

M. Zaki Suaidi. *Peran Dakwah Bil-Hâl Pesantren Dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat (Studi Kasus Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar Ponorogo) Tahun: 2013-2014.*

Fatkhuroji Hadi Wibowo. 2010. *Manajemen Takmir Masjid Agung Tegal dalam melaksanakan Kegiatan Dakwah.*

Yanto 2008. *Manajemen Masjid Agung Jawa Tengah Kota Semarang.*

Munawaroh 2002. *Pengelolaan Masjid Al- Aqsha Kudus (Tinjauan Manajemen Dakwah).*

WAWANCARA

1. Apa visi misi masjid baitul muttaqin ?

Jawab : Visi

Mewujudkan fungsi masjid sebagai tempat ibadah dan pusat kegiatan dakwah

Misi

- 3) Menciptakan tempat ibadah yang aman dan nyaman
- 4) Meningkatkan pelayanan kepada masyarakat dalam beribadah

2. Pengelolaan seperti apa yang dilakukan oleh pengurus masjid ?

Jawab : zakat memiliki nilai ekonomi dan potensi yang cukup besar untuk menuntaskan kemiskinan pada masyarakat ekonomi lemah. Oleh karena itu, sekarang banyak kaum dhuafa dan anak-anak yatim diasuh oleh lembaga-lembaga sosial yang memiliki visi dakwah Islam, maka zakat dapat dialokasikan dan diperuntukkan sebagai subsidi bagi lembaga sosial tersebut yang nantinya bisa dijadikan tambahan modal maupun modal awal bagi masyarakat ekonomi lemah.

3. Bagaimana sejarah berdirinya masjid baitul muttaqin ?

Jawab : setelah wafatnya Ratu Kalinyamat dan Sultan Hadlirin yang saat itu di wilayah Kerajaan Islam Demak dan Keraton Jepara, namun setelah sepeninggal beliau, pada abad XVII Jepara dibawah Keraton Islam Pajang dan Mataram (Ngayogyakarta Hadiningrat).saat itu banyak bangsawan Keraton Mataram yang datang ke Jepara untuk berdakwah dan mengembangkan Islam di Jepara. Diantaranya adalah Maulana Citro Ngancar yang makamnya di desa Wanusobo Kedung Jepara kemudian diteruskan oleh cucunya bernama Maulana Mangun Sejati yang makamnya di belakang Masjid Besar Baitul Muttaqin Bugel.

Sebagai tokoh dan panutan masyarakat di desa Bugel yang pada saat itu masyarakat masih awam dalam masalah agama, oleh karena itu

masyarakat yang masih buta dan belum tahu tentang agama disebut Bugil artinya telanjang agama atau sama dengan Jahiliyah. Maulana adalah sosok yang rajin dan tekun dalam berdakwah mengembangkan Islam di desa Bugel. Oleh karena itu meskipun banyak rintangan dan hambatan dalam berdakwah, beliau tetap melaksanakan tugas "Ballighu anni walau Aayah" dan ayat Alqur'an "Qulil Haqqa walau kana murrana" sebagai bukti, sewaktu dirintangi dalam berdakwah beliau rela masuk penjara dan dipilorong oleh sekelompok orang yang tidak senang dengan Islam dan keberadaan beliau di desa Bugel. Konon berasal dari kata Bugel dari kata "Bug dan Gel" digebuk sampaek tugel. Dari kiasan saat itu orang yang tidak senang kepada Maulana yang memukul dengan kayu sampai kayunya patah. Berkah pertolongan Allah dan keteguhan iman Maulana menambah semangat dalam berjuang menegakkan Islam dan kebenaran. Sehingga Islam berkembang di Bugel berkat tangan terampil Maulana.

Beliau berdakwah di Jepara Bagian selatan bersama saudaranya diantaranya di desa Surodadi dan sekitarnya sampai batas lautan yang sekarang disebut desa Bulak, yang saat itu masih wilayah desa Bugel yaitu Bulak (Bugel bagian Lak). Mengapa tempat tinggal dipilih di daerah yang sepi, tidak lain adalah kesederhanaan dan lebih baik mengutamakan kepentingan umum. Oleh karena itu beliau memilih membangun Masjid di dekat jalan raya yang bernama Masjid Besar "Baitul Muttaqin", untuk mengagungkan Masjid dan menyiarkan Islam.

Meskipun letaknya di barat, namun yang memegang sebagai takmir masjid sejak dulu sampai sekarang kebanyakan keturunan Maulana dari wilayah timur (lingkungan Pesantren). Dengan berbagai perubahan dan perkembangan jaman, Masjid sampai saat ini mengalami beberapa renovasi dan perubahan, yang terakhir saat nadzir masjid dipegang Bapak KH Ali Ahmadi, Masjid Jami' tersebut direhab total dengan perluasan dan telah menjadi Masjid Besar "Baitul Muttaqin" desa Bugel (1985 M).

4. Apakah fungsi-fungsi manajemen diaplikasikan oleh pengurus masjid baitul muttaqin?

Jawab : menurut KH. Mahsul sulaiman selaku ketua takmir mengatakan, ada beberapa fungsi manajemen yang dilaksanakan oleh pengurus masjid, seperti contoh ketika datangnya hari raya idhul adha membentuk panitia qurban. Namun tidak semuanya telaksana mas, seperti contoh ketika habis acara kita jarang mengadakan evaluasi kegiatan, kalau sekedar epengontrolan dilapangan, pembentukan organisasi atau perencanaan kita tetep melaksanakan mas, walaupun tidak detail tapi setidaknya kita melaksanakan fungsi-fungsi itu.

5. Bagaimana konsep pengorganisasian di masjid baitul muttaqin ?

Jawab : banyak cara yang kita lakukan, secara organisasi di masjid ini sudah dibentuk kepengurusan, semua sudah ada bagian bagiannya masing-masing, tahap penunjukan pengurus masjid dilakukan secara musyawarah bersama, penunjukan pengurus tidak asal tunjuk, harus memenuhi kriteria yang telah disepakati bersama. Yang psti orang-orang yang ditunjuk adalah orang yang aktif di masjid.

6. Bagaimana konsep perencanaan masjid besar baitul muttaqin ?

Jawab : Masjid Baitul Muttaqin telah melaksanakan upaya perencanaan diantaranya menentukan waktu pelaksanaan kegiatan dakwah, menyiapkan sarana dan prasarana yang dibutuhkan dalam kegiatan dakwah, menentukan metode yang akan disampaikan dan juga pembiayaan. Dalam merencanakan kegiatan dakwah masjid Baitul Muttaqin meminta masukan dari dua pihak tentang apa saja yang diperlukan oleh warga masyarakat Desa Bugel. Dua pihak tersebut yaitu perwakilan masyarakat sekitar dan pengurus masjid Baitul Muttaqin. Setelah meminta masukan, kemudian menetapkan tujuan dakwah yang ingin dicapai melalui pelaksanaan kegiatan dakwah *bil hal* di masjid Baitul Muttaqin.

Perencanaan yang dibuat oleh pengurus masjid Baitul Muttaqin sangat membantu dalam proses pelaksanaan kegiatan dakwah. Selain itu juga bermanfaat untuk memahami keseluruhan gambaran

operasional tugas masing-masing personil dakwah, memudahkan proses penyerahan tanggungjawab tugas-tugas dakwah, memudahkan pemberian perintah dan himbauan tentang hal-hal yang harus dilakukan, serta memudahkan koordinasi.

7. Apa hambatan yang dihadapi oleh pengurus masjid baitul muttaqin ?

Jawab : Kurangnya Sumber Daya Manusia (SDM) yang ada. Kurangnya komunikasi yang baik antar pengurus, sehingga ini dapat menghambat jalannya kegiatan dakwah, Tidak adanya kaderisasi remaja masjid, sehingga kedepannya generasi penerus tidak ada yang siap, Kurangnya antusias masyarakat sekitar masjid

8. Kegiatan dakwah seperti apa yang dilakukan oleh pengurus masjid baitul muttaqin ?

Jawab : *memberi Santunan anak yatim piatu* Pemberian santunan kepada anak yatim sudah menjadi kegiatan rutin di Masjid Baitul Muttaqin setiap tanggal 10 Muharram (*hariassyura'*). Program santunan ini dimulai sejak tahun 2005 sampai sekarang. Santunan ini diberikan kepada anak yatim piatu berupa uang sebesar Rp.90.000,-perorang sebagai bentuk rasa peduli.

Mengelola zakat, memiliki nilai ekonomi dan potensi yang cukup besar untuk menuntaskan kemiskinan pada masyarakat ekonomi lemah. Oleh karena itu, sekarang banyak kaum dhuafa dan anak-anak yatim diasuh oleh lembaga-lembaga sosial yang memiliki visi dakwah Islam, maka zakat dapat dialokasikan dan diperuntukkan sebagai subsidi bagi lembaga sosial tersebut yang nantinya bisa dijadikan tambahan modal maupun modal awal bagi masyarakat ekonomi lemah. penyaluran zakat kepada kaum dhuafa tidak serta merta langsung diberikan, ada beberapa tahap penyaluran zakat diantaranya dengan mengajak kerjasama kepada mustahiq zakat untuk memberi modal berupa becak untuk kerja. Adapun sistemnya adalah nyicil tiap bulan sampai waktu yang

ditentukan. Masjid Baitul Muttaqin juga membuat ruko disamping masjid dengan harapan memberi peluang usaha untuk jamaah yang kesulitan membuka toko untuk berdagang.

Gerakan Qurban Dakwah bil hal adalah dakwah dengan perbuatan nyata dimana aktivitas dakwah dilakukan dengan melalui keteladanan dan tindakan amal nyata. Dakwah *bil hal* dilakukan oleh rasulullah, terbukti ketika pertama kali tiba di madinah yang dilakukan Nabi adalah membangun Masjid Quba, mempersatukan kaum Anshar dan Muhajirin. Kedua ini adalah dakwah nyata yang dilakukan oleh Nabi yang bisa dikatakan dakwah *bil hal*. Dalam hal ini dakwah *bil hal* yang dilakukan oleh Takmir masjid Baitul Muttaqin adalah gerakan berqurban.

Selain sebagai refleksi ketakwaan, qurban juga merupakan bagian dari cara kita mensyukuri hidup, Masjid Baitul Muttaqin mencoba menorehkan kreasi dengan memulai program gerakan berqurban. Selanjutnya Takmir Masjid mengadakan silaturahmi kepada jamaah Takmir masjid Baitul Muttaqin untuk memberikan informasi seputar qurban dan sekaligus menawarkan mengenai Tabungan Qurban.

Takmir masjid Baitul Muttaqin juga mengadakan silaturahmi kepada pengurus RW dan para ketua RT dengan harapan untuk menjalin kerjasama dalam hal sosialisasi Tabungan Qurban yang digagas oleh Takmir Masjid.

Kajian Ahad Pagi Pengajian Ahad Pagi adalah program Masjid Baitul Muttaqin untuk menyiarkan islam, memberikan siraman rohani kepada masyarakat yang dilakukan setiap hari Ahad pagi Selain itu, Pengajian Ahad Pagi sebagai sarana untuk bersilaturahmi dari pengelola dengan masyarakat langsung. Dengan materi kajian berisi akidah, akhlak, ekonomi Islam dan keagamaan lainnya. Dengan pembicara-pembicara yang berkualitas membuat pemikiran masyarakat akan semakin terbuka.

Ambulan Gratis. Ambulan menjadi salah satu kebutuhan pokok bagi pasien apabila sewaktu-waktu di perlukan untuk kepentingan perawatan yang bersifat segera, sementara jumlah ambulan tidak sebanding dengan jumlah jiwa yang ada sehingga berpotensi untuk meningkatnya biaya penggunaan ambulan dan belum lagi keterbatasan pengurus masjid yang jumlahnya juga sangat minim.

Menurut KH. Mahsun sulaiman (wawancara 6 agustus 2020) Program ambulan gratis merupakan salah satu upaya Masjid Baitul Muttaqin untuk mempermudah masyarakat desa Bugel dan sekitarnya dalam akomodasi proses perawatan bsagi pasien mapun untuk jenazah yang ingin dimakamkan diluar desa bugel. Adanya ambulan di masjid baitul muttaqin ini merupakan mobil waqaf yang diberikan oleh salahsatu jamaah masjid. Ambulan gratis ini sangat dibutuhkan masyarakat desa Bugel dan sekitarnya, terlebih khususnya para masyarakat yang tidak mempunyai kendaraan roda 4, oleh karena itu ambulan gratis ini harus dimanfaatkan masyarakat secara baik dan sesuai prosedur agar fasilitas ambulan gratis tersebut bisa awet.



LAMPIRAN



PENGURUS MASJID BESAR
BAITUL MUTTAQIN

Alamat : Jl. Raya Bugel no. 03 Jepara Kedung Jepara 59463

SURAT KETERANGAN

Yang bertandatangan dibawah ini, sekretaris Masjid Baitul Muttaqin Bugel Kedung Jepara, Menerangkan bahwa :

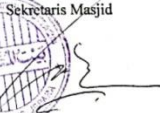
Nama : Ahmad Yusuf

NIM : 1401036053

Universitas : UIN Walisongo Semarang

Benar-benar telah mengadakan penelitian di Masjid Baitul Muttaqin Bugel Kedung Jepara, dengan judul " MANAJEMEN DAKWAH BIL HAL DI MASJID BAITUL MUTTAQIN BUGEL KEDUNG JEPARA", Dengan surat keterangan ini dibuat agar digunakan sebagaimana mestinya.

Jepara, 16 Desember 2021

Sekretaris Masjid

(MOH SUBHAN)

Surat riset di Masjid Baitul Muttaqin



**Foto dengan ketua
takmir Masjid Baitul
Muttaqin**

foto dengan sekretaris Masjid Baitul Muttaqin



**foto Mobil Ambulan
Masjid Bitul Muttaqin**